

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berawal dari masih adanya santriwati yang terlihat patuh dan dekat dengan *ustadzah* di tengah-tengah maraknya turunnya moralitas generasi muda, khususnya di kalangan remaja.

Pengambilan subjek tidak serta merta menunjuk. Peneliti melakukan survey langsung. Kemudian peneliti ditawarkan tiga santri yang termasuk kriteria penelitian, yaitu yang memang dekat dengan *ustadzah*. Dengan melalui beberapa pertanyaan akhirnya WD yang dijadikan subjek. Alasannya dia dekat dengan *ustadzah* dan patuh yang menarik di sini. Jarang sekali bahkan hampir semua santriwati tidak dekat dengan *ustadzah* dan patuh, ini terbukti juga dengan dari pengakuan *ustadzah* sendiri. Bahkan ada yang dekat namun mereka terkesan tidak sopan terhadap *ustadzah*. Subjek dipilih untuk dimintai peketerangan mengenai hal tersebut yang tidak didapatkan dari santriwati lainnya, karena mereka mengkui dan menganggap *ustadzah* tidak lebih dari seorang pengontrol saja.

Selain itu, WD sebagai subjek tunggal di sini karena dia seorang remaja awal memasuki remaja tengah yang mana pada masa ini merupakan masa emosi yang meninggi yang biasanya ditandai dengan inginnya kebebasan. Sedangkan subjek tidak seperti itu, ia boleh dibilang lebih bisa mengontrol emosinya, makannya ia tetap bisa menerima peraturan dari *ustadzah* dan

bahkan dekat dengan pembuat peraturan tersebut. Kemudian, jika dilihat dari latar belakang keluarga, subjek saat kecil keluarganya kurang harmonis, namun ia tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain khususnya *ustadzah*. Maka, dari itu peneliti menentukan WD sebagai subjek tunggal pada penelitian ini.

Subjek awalnya malu-malu saat bertemu pertama kali. Setelah pertemuan pertama pada tanggal 13 Mei 2014, peneliti tidak langsung mewawancarai. Peneliti mencoba untuk membangun *rapport* dengan bercakap-cakap ringan, namun masih seputar kedekatannya dengan *ustadzah*. Kemudian untuk wawancara pertama dilakukan pada tanggal 14 Mei 2014, dilanjutkan dengan pertemuan wawancara kedua pada tanggal 16 Mei 2014. Wawancara ketiga pada tanggal tanggal 18 Mei 2014.

Sedangkan pada informan IN maupun HS peneliti hanya melakukan wawancara satu kali pada keduanya, namun di waktu yang berbeda. Wawancara pada IN pada tanggal 15 Mei 2014, di sini IN merupakan teman dekat dari subjek. Sedangkan HS merupakan salah satu dari *ustadzah* dari subjek dan peneliti melakukan wawancara kepada HS pada tanggal 28 April 2014.

## **B. Identitas Subjek Penelitian**

Nama : WD

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 03 September 1999

Suku Bangsa : Madura  
 Agama : Islam  
 Status : Pelajar SMP  
 Alamat : Bendungan, Kraton - Pasuruan  
 Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara

### C. Paparan Data dan Analisis Data

#### 1. Masalah I: Bagaimana kondisi gaya kelekatan santri pada *Ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?

##### a. Paparan data

*Siapa saja yang terlibat kelekatan ini? Anda dengan Ustadzah saja atau ada orang lain?*

Iya saya ae. Soale lek biasanya kata temen-temen ustadzah itu jahat, padahal kan lek marah polae ada maksudnya.

*Sama Ustadzah siapa dekatnya?*

Sama kabeh kok miss. Yo ustadzah semua.

*Bagaimana cara kalian menjaga kedekatan?*

Ya biasanya saya langsung ke kamarnya, kayak bantuin bersih-bersih, kadang kan miss Dia capek marah lek kamare kotor gitu lho miss, cuci piring kadangan. Kadang sering diajak jalan bareng, kayak kalo mau ke kantin, njajan atau lek pas nyari makan.

*Bagaimana bentuk kedekatan kalian?*

Biasanya ya kayak salaman, terus lek saya cerita ada masalah gitu dikusuk sama miss Zia. Terus saya lek kirim biasanya ngasih. Kayak dulu pas aku dikirim itu ya, bawa duren terus dimakan di balai. Pas lewat miss Zia bilang kepingin, ya wes langsung tak kasihno. Miss Zia bilang samean wes a, gitu. Ya aku jawab udah wes banyak, padahal sek makan sedikit. Pernah iko ya miss, miss Dia nangis polae arek-arek tambeng. Ya saaken aku, tapi wedi mau ngehibur.

*Bagaimana proses kedekatan kalian terjadi?*

Awalnya kalau dipanggil ustadzah langsung mlayu, terus biasanya sering disuruh. Sering tanya pelajaran yang gak bisa, jadi minta ajarin. Sampek pernah iku sampek ketiduran di kamar ustadzah.

*Apa efek dari kelekatan kalian?*

Yo koyok gitu wes. Hehehe. Ya lebih rajin, terus sering kayak diingetin ayo Wida belajar gitu.

*Saat kecil sampai sebelum mondok anda dekat kepada siapa? Apakah ayah, ibu atau lainnya? Nyaman atau tidak?*

Sama umik. Nyaman soale umik, aku emang manja sama umik.

*Kalau sekarang dekat dengan Ustadzah kan? Nyaman atau tidak?*

Ya liat kadang sama teman juga, tapi juga liat orang lek mek maen-maen, omong-omongan tok ya enak sama ustadzah aja.

*Saat anda sebelum mondok kalau ingin tahu sesuatu tanya atau gimana?*

Sama umik juga.

*Kalau sekarang tanya ke siapa?*

Ya sama ustadzah, sering biasane ke miss Dia lek tanya-tanya kayak kesehatan. Soale kan pengen jadi dokter, jadi pengen tau. Atau pengen tau apa ya tanya ke ustadzah lain.

*Dulu, saat kecil bila anda dipukul sama temannya yang bisa nenangin atau ngeredain nangisnya siapa?*

Ya umik.

*Kalau sekarang susah atau ada masalah curhatnya ke siapa?*

Kadang ya sama temen, liat masalahe tapi enak lek ke ustadzah. Pernah ada masalah keluarga ya ustadzah tanya ada apa ayo kok koyok sedih, terus ya cerita wes.

*Suka bermain di luar rumah tidak?*

Suka lah miss. Wong nek rumah akeh konco dulu kok.

*Punya teman dekat atau seseorang yang peduli sama anda tidak?*

Ada. Tapi pedulian ustadzah lah miss.

*Yang mengasuh anda mulai kecil siapa?*

Karena sering ada cekcok sehingga abiku jarang ada di rumah dan aku diasuh oleh budeku, sampai2 budeku, saya anggap sebagai ibu ku sendiri.

*Berarti sangat dekat dan nyaman dengannya kan? Kalau tidak kenapa?*

Iya nyaman, sampai sekarang, soale rumahe kan pinggire. Tapi'e tetep sama umik pisan miss.

Dari percakapan di atas diperoleh hasil bahwasannya subjek yang bernama WD ini mengakui bahwasannya dia terlibat kelekatan dengan *ustadzahnya*. WD memang dekat dengan *ustadzah*, dan dia tidak hanya dekat

dengan satu atau dua, melainkan dekat dengan semua *ustadzah* (WD:1c). Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas kelekatan, seperti sering membantu *ustadzah* bahkan tanpa disuruh.

Biasanya WD datang ke kamar *ustadzah* dengan tanpa disuruh untuk membantu bersih-bersih kamar dan cuci piring (WD:2a).

WD sering disuruh (dimintai tolong) oleh *ustadzah* dan sering bantu membersihkan kamarnya. ( WD :30b)

WD sering bantu-bantu *ustadzah* dari seminggu sekali sampai dua kali, bahkan kalau dimintai tolong hampir setiap hari. (WD:32)

WD membantu *ustadzah* tanpa disuruh karena ia senang melakukan itu dan juga karena kasihan kalau melihat *ustadzah* capek harus bersih-bersih sendiri. (WD:34)

Selain itu tidak hanya senang membantu, tetapi ia juga suka menawarkan bantuan.

Dengan nada serius menjawab WD merasa tidak terpaksa membantu *ustadzah*, malah ia merasa senang bias membantu beliau. (WD:64)

Tidak hanya suka menolong, WD juga suka menawarkan bantuan dengan sendirinya tanpa disuruh terlebih dahulu. Seperti mencuci piring kotor dan membelikan sesuatu. (WD:62b)

Kelekatan itu juga terlihat dari WD sering diajak menemani *ustadzah*, seperti kalau tidak bisa tidur diajak *rujak'an* atau keliling pondok dan terkadang WD juga diajak jalan bersama saat pergi ke kantin membeli makanan ringan atau nasi (WD:2b).

Biasanya kalau sama-sama tidak bisa tidur di malam hari, WD diajak *ustadzah* *rujak'an* atau diajak keliling pondok putri, sekaligus mengontrol keadaan. ( WD:30a)

Semua *ustadzah* di asrama WD kadang mengajaknya ke kantin bersama, kalau dengan *ustadzah* lainnya hanya bertemu di kantin, kemudian WD disapa dan diajak ngobrol. (WD:36a)

Sore hari saat menjelang berbuka puasa, WD terlihat berjalan bersama dengan *ustadzah* untuk membeli menu makan berbuka. (WD:36b)

Kelekatan yang terjadi antara *ustadzah* dan WD saja ini tidak diikuti oleh yang lainnya (WD:1a). Ada teman WD yang memang tidak pernah *ngerasani* *ustadzah*, tapi ia tidak dekat dengan *ustadzah* (WD:22b). Buktinya saat WD mengajaknya ikut ke *ustadzah*, dia tidak mau. WD juga tidak pernah tahu alasannya kenapa. (WD:24). Teman-temannya mengaku tidak suka dekat

dengan *ustadzah* karena *ustadzah* itu dianggap jahat. Alasan teman-temannya katanya *ustadzah* itu sukanya mengatur dan suka marah-marah (WD:12), selain suka mengatur dan marah-marah katanya *ustadzah* suka seenaknya sendiri dengan bawa membawa *hp* (WD:14), dan memberikan contoh yang kurang baik (WD:78f;206).

Teman-teman WD mengatakan walaupun *ustadzah* diperbolehkan membawa *hp* seharusnya tidak ditunjukkan secara terang-terangan di depan santrinya. (WD:16a)

*Ustadzah* tetap menelepon saat ada santri yang masuk ke dalam kamar. (WD:16b)

Tidak boleh main *facebook* dan tidur saja, tapi *ustadzahnya* malah melakukan itu. (WD:208a)

Marah tidak jelas. Terkadang ada yang tiba-tiba marah tanpa ada sebabnya, semua jadi kena marah. (WD:208b)

Berteriak. Ada yang kalau memanggil santriwatinya dengan berteriak-teriak, padahal tanpa berteriak pun para santriwati mendengarnya. (WD:208c)

Padahal menurut WD *ustadzah* kalau marah ada sebabnya (WD:1b). seperti contohnya ketika mereka membuat gaduh sendiri, otomatis *ustadzah* menegurinya mereka. Berarti *ustadzah* marahnya itu karena ada sebabnya (WD:18b;26a). Kalau sudah dimarahi, mereka tidak terima dan *ngerasani* (membicarakan di belakang) *ustadzah*, dari situ WD mengetahui kalau *ustadzah* itu jahat dari teman-teman satu kamarnya yang *ngerasani* *ustadzah* (WD:18a). WD tidak hanya diam, WD berusaha menasehati mereka bahwa memang mereka yang salah dan kalau *ngerasani* *ustadzah* itu *gak ilok*, tapi sama mereka tidak dihiraukan serta menjawab “biarin wes biarin” (WD:8e2;20)

Adapun bentuk kelekatan yang ditunjukkan antara *ustadzah* dan santri yaitu WD bersalaman ke *ustadzah* (berjabat tangan sambil mencium tangan *ustadzahnya*) (WD:3a). Sebetulnya tidak hanya WD yang bersalaman kepada *ustadzah* semua santriwati juga melakukan hal yang sama (WD:38a;38b),

setiap harinya semua santriwati bersalaman dengan *ustadzah*, terutama seusai sekolah dan mengaji. Sedangkan WD tidak hanya seusai sekolah dan mengaji saja, baik ketemu di jalan maupun *ustadzah* ada di kamar saat ia melintas. Jadi ia lebih sering melakukannya ketimbang temannya (WD:38b). Selain bersalaman, bentuk lain yang ditunjukkan itu saling simpati,

Mungkin *ustadzah* mengusuk, karena kasihan terhadap WD. (WD:42)

WD merasa kasihan ketika *ustadzah* sedih, ingin menghibur tapi WD takut kliru cara ngomongnya. Jadi, baru berani bertanya ketika esok harinya. Tapi tidak berani bilang kalau ingin menghibur, hanya bilang kalau takut mau menyapa *ustadzah*. (WD:50;52)

Ketika *ustadzah* sedih WD merasa kasihan. Walaupun tanpa bisa menghibur karena WD takut. (WD:3d)

WD membantu *ustadzah* tanpa disuruh karena ia senang melakukan itu dan juga karena kasihan kalau melihat *ustadzah* capek harus bersih-bersih sendiri. (WD:34)

*dikusuk* (dielus dengan kasih sayang) ketika curhat (WD:3b), berempati, dan saling memberi. Jadi ketika WD menceritakan masalahnya ke *ustadzah*, beliau selalu menanggapi, dan bukan hanya itu bahkan beliau dengarkan dengan penuh perhatian.

Ketika ada masalah, apalagi masalahnya berat WD akan bilang ke *ustadzah* kalau ingin cerita, dan *ustadzah* menanggapi. (WD:40a)

Dalam mendengarkan cerita WD, *ustadzah* juga memberikan sentuhan tulus dan seolah ikut merasakan apa yang dirasakan WD saat itu.

Saat *ustadzah* memberi semangat terhadap WD, beliau juga memberikan sentuhan yang tulus, yaitu dengan mengusuk WD. (WD:40c)

*Ustadzah* ikut serta merasakan kesedihan WD ketika bercerita, terlihat ingin ikut menangis saat WD bercerita sambil menangis. (WD:40d)

Begitu juga dengan *ustadzah*, beliau pernah sesekali curhat terhadapnya (WD:54). WD merasa kasihan juga ketika *ustadzah* sedih, ingin menghibur tapi WD takut kliru cara menghibunya. Jadi, tidak berani bertanya ketika waktu itu, baru berani bertanya ketika esok harinya. Namun tetap tidak berani

mengutarakan kalau sebetulnya WD ingin menghibur, hanya bilang kalau takut untuk hanya sekedar menyapa saja ke *ustadzah* (WD:3d:50;52). Hal lain yaitu saling memberi. WD suka memberi sesuatu ke *ustadzah* sesuai *dikirim* (dibesuk) orang tuanya biasanya WD memberikan sebagian kiriman kepada *ustadzah*, bahkan sampai pesen dulu ke orang tuanya kalau *ustadzahnya* ingin sesuatu (WD:3c;44). Tidak hanya WD ke *ustadzah*, namun sebaliknya *ustadzah* juga pernah memberikan sesuatu ke WD, seperti kue dan nasi. Bahkan diajak makan bersama sama *ustadzah*, namun WD malu, akhirnya diberikan untuk dibawa ke kamarnya. WD juga mengaku kalau biasanya tidak hanya WD saja yang diberi, santriwati yang lainnya juga. (WD:46;48)

Kelekatan itu terjadi berawal dari WD respek ketika dipanggil *ustadzah*, ia langsung lari untuk mendapati *ustadzahnya*.

*Ustadzah* memanggil WD biasanya tanya kabar atau hanya sekedar manggil saja seperti menyapa. Namun, WD sangat respek, walaupun *ustadzah* hanya iseng memanggil namanya, dengan ia berlari untuk mendapati *ustadzah*. (WD:56;60)

Kemudian mulai sering disuruh (dimintai tolong) (WD:4a). Awal setelah sering hanya memanggil, lama-lama kelamaan WD mulai sering dimintai tolong. Tapi juga liat waktu dari WD ketika ia tidak sibuk. Contohnya saat *ustadzah* yang akrab dipanggil miss diah minta tolong untuk membelikan beliau nasi, WD mau melakukan itu (WD:58;62a). Selain itu WD sering bertanya mengenai mata pelajaran yang ia tidak bisa, sampai pernah tertidur di kamar *ustadzah* (WD:4b). Dan yang membuat HS dan *ustadzah* itu suka dekat dengan WD karena dia itu anak yang *nurut* (patuh), selalu mau kalau dimintai tolong, punya inisiatif untuk membantu dan kalau ditegur ketika salah tidak

mambantahnya. (HS:6;8). Ini menandakan ada proses timbal balik dari kedua belah pihak.

*Ustadzah* bersedia mengajari WD jika ia kesulitan dalam belajar, selain itu mengajarkan banyak ilmu yang belum WD ketahui. (WD:66a)

Kalau WD tanya pelajaran, *ustadzah* membantu mengajarnya sampai WD bisa, bahkan jika *ustadzah* lupa beliau akan mencarikannya. (WD:68)

*Ustadzah* memang tidak selalu mencari bahan materi yang WD tidak bisa, tetapi kalau hanya untuk mengajari, *ustadzah* selalu mengajarnya selagi beliau tidak sibuk. (WD:70)

Dari kelekatan ini WD merasa dirinya lebih rajin dalam hal apapun khususnya dalam hal belajar, karena ia mengaku bahwa ia sering diingatkan untuk lebih rajin belajar (WD:5). WD merasakan bahwa lebih rajin dari biasanya, karena sebelumnya kalau sama temannya ia lebih malas karena sering ngobrolnya (WD:72a), selain itu ia lebih bersemangat karena jika sering sama *ustadzah* biasanya dinasihatin dan ditanyai seputar cita-cita WD dan ketika ada masalah tidak hanya ditanggapi, tapi *ustadzah* memberi semangat dengan dukungan verbal. (WD:40b), sehingga menjadikan WD lebih semangat (WD:72b)

Dalam memandang dirinya sendiri WD mengakui bahwa ia merupakan individu yang kurang percaya diri.

Aku orang yang termasuk kurang PD jika harus tampil di depan orang banyak, misal menampilkan pertunjukan. (WD:78a)

WD suka bertanya karena ia kurang PD terhadap kemampuannya sendiri. (WD:186a)

Ia juga mudah pesimis. Buktinya dalam menyikapi suatu permasalahan WD kebanyakan masih butuh nasihat dan semangat dari orang lain (WD:198), terkadang sering juga berpikiran kalau WD tidak bisa melakukan sesuatu, baru setelah diberi semangat *ustadzah* dan temannya ia jadi lebih yakin kalau sebenarnya bisa (WD:78c). Selain itu ia masih suka ngambek kalau ada selisih

karena tidak berani bilang langsung ke temannya (WD:78b), sejalan dengan pendapat dari teman-teman bahwa WD memang ngambekan bahkan mereka juga bilang kalau WD manja serta bawel (WD:122a). Namun WD kurang terima jika dibilang manja karena cara bicara ia memang seperti anak manja, dan memang bawaannya seperti itu. Tapi buat WD itu sebagai masukan baginya (WD:124).

Selain yang telah disebutkan, WD juga memandang dirinya bahwa ia dalam masalah pelajaran ia tipe orang yang tidak malu bertanya ketika ia harus bertanya apalagi untuk mata pelajaran yang tidak ia mengerti, bahkan sampai diejek sekalipun oleh teman-temannya (WD:78d). Teman-temannya juga mengatakan bahwa ia juga suka menolong, baik hati, kompak dengan teman (WD:122a).

Saat waktu makan tiba, WD suka membantu temannya mengambilkan makan di kantin walaupun bukan piketnya. (WD:122b)

WD juga tidak akan merasa marah terhadap dirinya karena tidak bisa membantu dan tidak memaksakan untuk membantu orang lain, karena menurutnya kalau tidak mampu dan dipaksakan akan tidak baik jadinya (WD:104).

WD juga tipe orang yang mau diatur tapi tetap luwes. Ketika peraturan itu menjadikan WD lebih baik buat ia itu tidak masalah. Hanya saja dia kurang suka ketika dikontrol dengan berlebihan. Contohnya disuruh cepat-cepat saat bel sudah berbunyi. Menurut WD tidak perlu seperti, yang penting dilaksanakan dan tidak terlambat (WD:134a;136). Contohnya lagi saat bel jama'ah sholat, WD tidak langsung berangkat memang karena ingin bareng

dengan semua teman kamar (WD:134b), namun ini tidak membuat ia dan temanya jadi ketinggalan jama'ah. Dikontrol itu perlu, namun tidak dengan terus menerus, seperti halnya jika memang benar-benar telat dan tidak mengikuti peraturan itu harus dikontrol dan ditegur, kalau WD kan tetap melaksanakan apa yang disuruh dan tidak terlambat (WD:136). Menurut WD disiplin itu tidak harus datang awal, yang penting tepat waktu dan tidak terlambat (WD:138).

Sedang dalam menilai orang lain WD lebih mengarah orang yang ada di dekatnya, contohnya *ustadzah* itu orang yang baik karena beliau kadang perhatian, suka mengajari dan menasehatin (WD:78e). Bahkan dengan *ustadzah* baru yang baru ia kenal WD bilang kalau beliau-beliau itu juga baik. (WD:176). Dalam urusan bantu membantu orang lain, ia tidak pernah berpikir negatif, ketika ia butuh bantuan misalnya namun tidak ada yang bisa membantu ia bisa menerima jika memang tidak ada yang bisa membantunya, khususnya pembin. Karena ia berpikiran kalau *ustadzah* atau mereka sibuk dan memang tidak bisa (WD:102c). Apabila terjadi sebaliknya dan ia tidak bisa bantu tidak akan merasa marah terhadap dirinya karena tidak bisa membantu dan tidak memaksakan untuk membantu orang lain, karena menurutnya kalau tidak mampu dan dipaksakan akan tidak baik jadinya (WD:104) serta tidak berpikir jelek, karena WD tahu kalau sama-sama tidak bisa saling bantu (WD:106). Dia juga percaya bahwa masih banyak orang yang baik dan WD menyebutkan beberapa orang seperti IN, teman satu kamarnya, *ustadzah*, dan yang lain. Kecuali ada satu anak kamar WD yang suka semaunya sendiri dan menurutnya

ia tidak baik (WD:126) karena orang yang baik itu menurut WD adalah yang sabar, tidak membedakan-bedakan orang, suka menolong dan tidak semaunya sendiri (WD:122c), walaupun orang yang tidak suka ke WD pasti ada, tapi pasti tidak banyak, karena setahu WD tidak ada yang membicarakan kejelekan WD di belakangnya. Menurutnya yang penting baik sama orang, pasti akan balik dibaikin juga (WD:140).

Sebenarnya WD juga memiliki teman dekat yang terkadang membuat ia nyaman juga. Tetapi menurut WD *ustadzah* lebih peduli (WD:6c2), lebih peka serta bersimpati terhadapnya (40a;40c;42). Contohnya ketika WD bercerita *ustadzahnya* lebih tanggap terhadap ceritanya. Pernah ketika WD memiliki masalah keluarga tanpa ia bercerita ke *ustadzahnya* beliau tahu dan menanyakannya, kenapa WD kelihatan bersedih (WD:6b5). Yang membuat terkadang ia tidak nyaman dengan temannya ketika temannya itu sukanya main-main dan mengobrol saja.

Nyaman juga sama teman asalkan tidak hanya senang bermain saja dan banyak ngobrol, karena WD gak nyaman dengan itu. (WD:88)

Namun tetap antara teman dekatnya dan *ustadzah*, WD merasa dekat dan nyaman terhadap keduanya (WD:6a2).

Nyaman dengan *ustadzah* karena sering dinasehati, seperti diingatkan dan diperhatikan. (WD:142a)

Aman dan nyaman karena *ustadzah* sering memberi nasihat, semangat, mengingatkan dan suka bergurau walaupun sambil ngajarin. (WD:86)

Teman dekat itu biasanya selalu bisa ketika WD butuh tempat curhat dan minta ajarin sesuatu. Kalau semua teman belum tentu bisa. (WD:130)

Kalaupun WD ingin tahu sesuatu sekarang, ia bertanya ke *ustadzah*, seperti halnya ketika WD ingin tahu tentang kesehatan, ia bertanya pada

*ustadzah* yang panggilan akrabnya miss Dia, karena WD bercita-cita ingin jadi dokter (WD:6b2) karena ia menganggap *ustadzah* itu orang yang respon akan permasalahan sehari-harinya, walau tidak semua permasalahan direspon oleh *ustadzah* karena banyak yang diurus tapi jika ada waktu dan bisa pasti akan direspon (WD:90). Dan paling tidak *ustadzah* masih bisa dikatakan mau mendengarkan keluhan para santriwati (WD:92).

Jika dilihat dari latar belakang kehidupan sebelum WD berada di pondok, ia merupakan seorang anak yang didapati dari keluarga yang awalnya bukan merupakan keluarga yang harmonis. Ini terlihat dari WD kecil sampai kelas dua sekolah dasar, WD diasuh oleh budenya karena ayah sama ibunya sering bertengkar dan membuat ayahnya jarang ada di rumah, sehingga ibunya juga sering keluar rumah untuk mencari ayahnya. Oleh karena itu WD menganggap budenya seperti ibu WD sendiri (WD:6d1;6d2). Namun ini tidak membuat WD menjadi anak yang tidak dekat atau benci dengan ibunya. WD tetap berhubungan baik dan dekat dengan ibunya terlebih ketika ia sudah kembali diasuh oleh orang tuanya kembali (WD:6a1;6b1;6b3;6d3). Namun WD juga tidak melupakan siapa dulu yang mengasuhnya ketika ibunya jarang sekali ada di rumah, yaitu budenya, yang sampai sekarang pun ia tetap dekat terhadapnya (WD:6d3). WD juga bukan termasuk anak yang menutup dirinya terhadap lingkungan karena masalah keluarganya. Dia punya banyak teman sejak di rumahnya dulu maupun di pesantren sekarang. Ini terbukti bahwa ia dulu suka bermain di luar rumah seperti anak-anak pada umumnya (WD:6c1), dan kalau di pesantren dia memiliki teman dekat. Terkadang kalau WD memiliki masalah

ia bercerita kepada temannya itu, namun hanya dalam masalah tertentu saja (WD:6b4&6c2).

Meskipun latar belakang keluarga WD kurang harmonis, WD merupakan orang yang tidak tega melihat orang lain tertimpa musibah. WD merasa kasihan jika ada orang yang tertimpa musibah, dengan akan menolongnya jika ia bisa dan mampu (WD:80;84). WD juga membantu *ustadzah* tanpa disuruh bukan karena ia senang melakukan itu saja, tetapi juga karena kasihan kalau melihat *ustadzah* capek harus bersih-bersih sendiri (WD:34). Jika WD tidak bisa membantu *ustadzah* atau orang lain tersebut secara langsung, dia akan merasa sedih (WD:102a), walaupun tidak bisa membantu secara langsung, WD masih tetap peduli dengan tetap berusaha cari bantuan orang lain yang dapat membantu mereka (WD:102b).

Dengan WD dekat dengan orang lain, malah tidak menjadikan dia orang yang bergantung pada orang lain.

Usaha sendiri harus tetap ada, apabila tidak ada yang bisa membantu harus berusaha sendiri sebisa mungkin. (WD:132c)  
Sebelum meminta bantuan terhadap orang lain, seharusnya usaha sendiri dulu. Kemudian kalau sudah benar-benar tidak bisa, baru minta bantuan orang lain. Jika tidak ada yang bisa membantu, usaha sendiri lagi sampai tidak ada cara lagi. (WD:134)

WD memang suka berteman dengan banyak orang dan tetap berusaha berteman dengan baik kepada semuanya, tetapi ia akan tetap butuh kehadiran sahabat, seperti IN bahkan seperti *ustadzah* (WD:128a; 128b). Namun berteman dekat bukan berarti bergantung pada orang lain, karena teman dekat itu biasanya selalu bisa ketika WD butuh tempat curhat dan minta ajarin sesuatu. Kalau semua teman lainnya belum tentu bias (WD:130). Selain itu

hidup bersama dengan orang banyak itu saling membutuhkan antara satu sama lain (WD:132a). Jika WD bisa membantu ia akan membantunya, apabila WD yang butuh bantuan ia akan minta tolong pada orang lain (WD:132b).

Hal ini juga terlihat juga dari WD menerima jika harus berpisah dengan orang yang dekat dengannya, karena menurutnya tidak mungkin akan terus bersama (WD:98). Maka dari itu ia tidak akan pernah takut untuk berpisah atau bahkan ditinggalkan oleh orang terdekatnya. Perasaan kangen dan sedih pasti menghinggapinya, hanya saja tidak membuat ia menjadi orang yang menolak lingkungan baru. Di awal mungkin akan merasa tidak nyaman dan masih canggung terhadap lingkungan tersebut.

Tidak takut dijauhi oleh *ustadzah* dan teman dekatnya. Apalagi kita akan punya teman baru dan menyambung silaturahmi. (WD:108a)

WD tidak merasa takut akan ditinggal *ustadzah* dan teman dekatnya. Merasa kangen dan sedih pasti, karena sudah lama dekat. (WD:98;100)

Ketika berada pada lingkungan baru, WD mungkin awalnya akan merasa tidak nyaman karena merasa canggung. (WD:108b)

Cara WD bisa terus mempertahankan kedekatan dengan orang lain khususnya *ustadzah*, yaitu WD sering membantu *ustadzah* dengan mau kalau dimintai tolong (WD:94a). Pernah pergi ke kantin bersama-sama dengan *ustadzah* (WD:94b). Selain itu biasanya datang ke kamar *ustadzah* cuma untuk main-main saja (WD:94c). Dan WD senang jika disapa oleh *ustadzah*. Itu menandakan kalau *ustadzah* tidak sombong (WD:116a), namun jika tiba-tiba *ustadzah* tidak menghiraukannya dan tidak menyapanya WD akan mengira *ustadzah*nya capek atau memiliki masalah, dan tidak mungkin akan seperti itu terus, andaikan WD yang punya salah *ustadzah* pasti akan mengingatkan (WD:112). Meskipun WD tidak dihiraukan oleh *ustadzah* baik karena

kesalahannya atau bukan ia ingin tetap dekat dengan *ustadzah*, meskipun nantinya tidak akan bisa curhat (WD:114), dan menurut WD orang lain tidak perlu tau perihal kedekatannya dengan *ustadzah* (WD:120).

WD yakin kalau *ustadzah* sayang terhadapnya, dengan dibuktikan seringnya mengajari, mengingatkan serta dimarahi jika tetap tidak nurut (WD:152). Beliau juga merupakan orang yang dapat WD percaya, begitu pun dengan IN, meskipun ia tetap berpikir secara realistis bahwa orang itu berbebeda-beda.

Kalau andaikan *ustadzah* tidak dapat dipercaya, pastinya masalah yang WD ceritakan banyak yang tahu. Buktinya tidak ada yang tahu, walaupun sesame *ustadzah*. (WD:154b)

*Ustadzah* jika tidak dapat dipercaya, *ustadzah* lainnya pasti tahu dan menggoda, selain itu masalah yang menyangkut masalah di kamar yang seharusnya *ustadzah* semua tahu jika WD bercerita ke satu *ustadzah*, *ustadzah* itu masih bilang ke WD bahwa semua *ustadzah* harus mengerti permasalahannya. (WD:156)

IN dapat memegang rahasia cerita WD, samapi sekarang pun masih suka curhat sama dia (WD:188)

Orang itu ada yang dapat dipercaya dan ada yang tidak. (WD:154a)

## **b. Analisis data**

Hasil wawancara kali ini, ketika kecil, subjek mengaku pada awalnya dekat dengan ibunya. Selain itu subjek juga dekat dengan budenya. Hal ini dikarenakan subjek merasa perhatian orang tuanya sedikit, dan ada orang lain (bude) yang lebih perhatian kepadanya. Selain itu dikarenakan rumah mereka berdekatan. Akan tetapi subjek mengaku masih dekat juga dan nyaman dengan ibunya.

Walaupun subjek diasuh oleh budenya karena ibunya jarang ada di rumah dan pertengkaran yang sering terjadi, tapi subjek tetap bisa lekat dan nyaman terhadap keduanya.

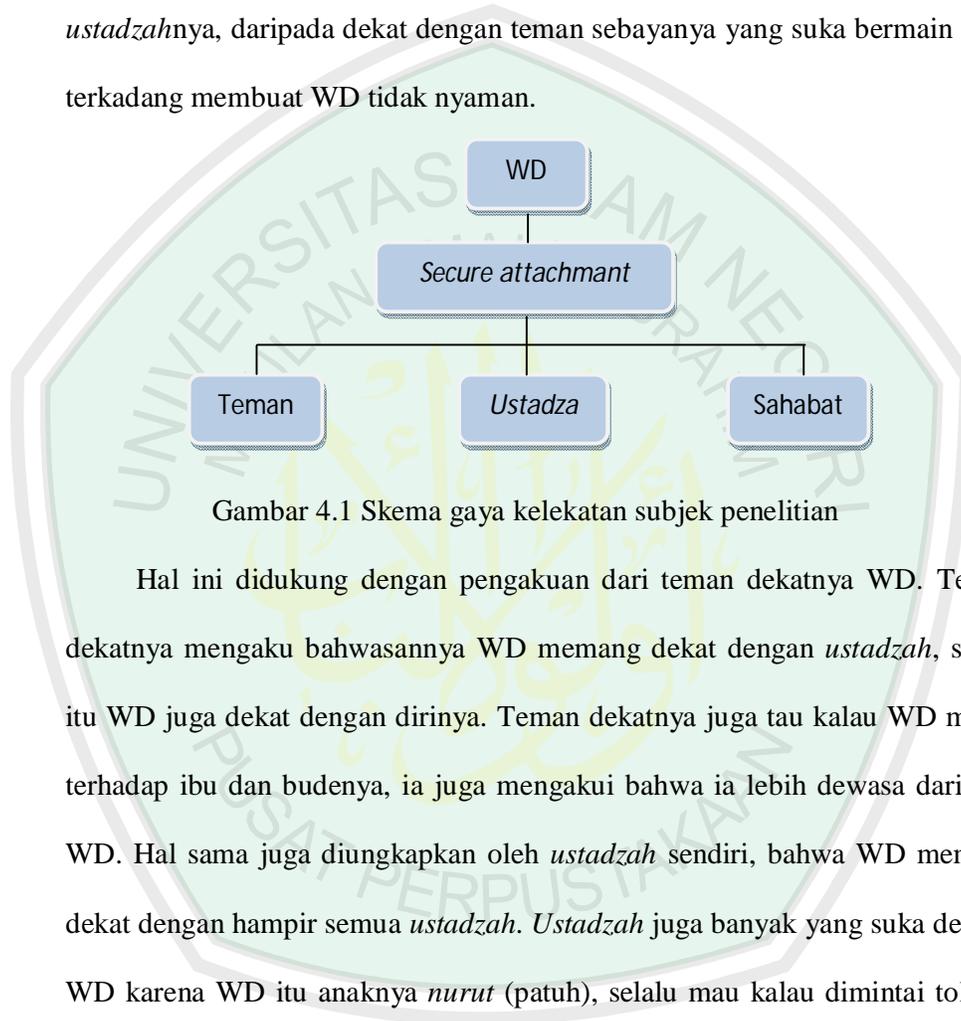
Lain halnya ketika subjek mulai tinggal di pondok. Subjek merasa jarang bertemu orang tuanya karena memang tuntutan berada di pondok. Subjek kemudian mencari orang yang ia anggap nyaman. Diantaranya ialah *ustadzah* (*ustadzah*), dan teman akrabnya. Subjek juga berusaha untuk mendekat dengan orang yang ia anggap nyaman tersebut. Contohnya ketika subjek melakukan pekerjaan yang diinginkan atau diperintahkan oleh *ustadzahnya*.

Dapat dikatakan terjadi aktifitas yang dilakukan subjek untuk mempertahankan kelekatan. Yaitu membantu membersihkan kamar *ustadzah* dan mencuci piring yang kotor. Sedangkan *ustadzahnya* dengan sering mengajak subjek pergi ke kantin untuk sekedar membeli jajanan atau nasi. Ini sesuai dengan adanya aktifitas diantara aktor untuk mempertahankan kelekatan yang telah terjalin sebelumnya.

Dalam kelekatan ada bentuk aktifitasnya, yaitu secara fisik dan emosional. Bentuk aktifitas WD secara fisik yaitu bersalaman dan memberikan sebagian kirimannya terhadap *ustadzah*. Sedang bentuk aktifitas WD secara emosional yaitu bersimpati dan berempati pada *ustadzah*. Kalau bentuk aktifitas *ustadzah* baik fisik maupun emosional ditunjukkan ketika ia mengelus dan mendengarkan saat WD bercerita tentang masalahnya.

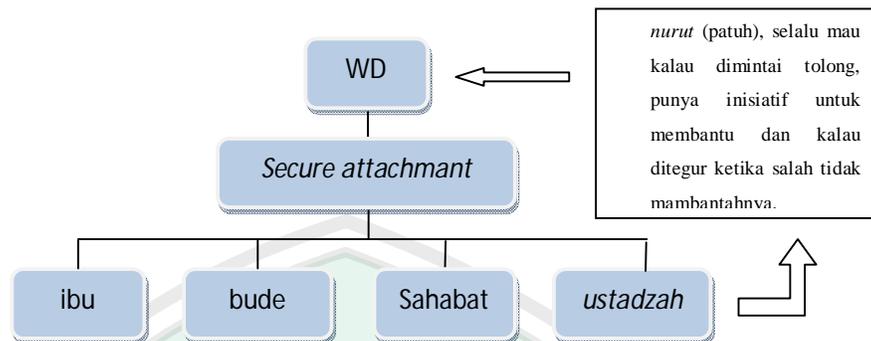
Terdapat efek yang positif dengan terjadinya kelekatan diantara mereka, khususnya kepada WD, subjek jadi lebih rajin dan *ustadzah* sendiri lebih sering mengingatkan WD untuk belajar, daripada ke santri lain. Ini sesuai dengan teori bahwa dalam terjadinya kelekatan ada nilainya.

Oleh karenanya kelekatan yang terjadi antara WD dan *ustadzahnya* cenderung termasuk dalam gaya *secure attachment* (kelekatan aman). Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya bahwa ia merasa lebih nyaman dekat dengan *ustadzahnya*, daripada dekat dengan teman sebayanya yang suka bermain yang terkadang membuat WD tidak nyaman.



Gambar 4.1 Skema gaya kelekatan subjek penelitian

Hal ini didukung dengan pengakuan dari teman dekatnya WD. Teman dekatnya mengaku bahwasannya WD memang dekat dengan *ustadzah*, selain itu WD juga dekat dengan dirinya. Teman dekatnya juga tau kalau WD manja terhadap ibu dan budenya, ia juga mengakui bahwa ia lebih dewasa daripada WD. Hal sama juga diungkapkan oleh *ustadzah* sendiri, bahwa WD memang dekat dengan hampir semua *ustadzah*. *Ustadzah* juga banyak yang suka dengan WD karena WD itu anaknya *nurut* (patuh), selalu mau kalau dimintai tolong, punya inisiatif untuk membantu dan kalau ditegur ketika salah tidak mambantahnya.



Gambar 4.2 Skema gaya kelekatan pengkuan dari teman dekatnya dan *ustadzah*

Selain itu, bisa dikatakan cenderung pada gaya *secure attachment* dilihat bagaimana cara WD menyikapi hubungan tersebut. Poin pertama dari cara ia memandang dirinya dan orang yang dekat dengannya atau orang lain. Dalam memandang dirinya WD melihat dari sudut pandang dirinya dan orang lain bahwa ia terdapat sisi positifnya yaitu tidak malu bertanya, suka menolong, baik hati dan kompak dengan tema kamarnya dan sisi negatifnya yaitu kurang percaya diri dengan kemampuannya, mudah pesimis, dan suka mengambek. Dalam memandang orang lain WD cenderung selalu positif, seperti *ustadzah* itu responsif, merasa nyaman dekat dengannya, jika marah selalu ada sebabnya, *ustadzah* dan IN dapat dipercaya serta sayang terhadap WD.

Kemudian poin yang kedua hubungan ini tidak membuat WD bergantung dengan orang, tapi tetap suka dengan keakraban. Buktinya dia memiliki teman banyak dan juga memiliki sahabat, tetapi dengan WD tidak bergantung ia tidak takut jika akan berpisah atau ditinggal oleh orang-orang terdekatnya.

Poin yang ketiga ia mampu mempertahankan hubungannya dengan *ustadzah*, dengan ia suka membantu dan berkunjung ke kamar *ustadzah* hanya

sekedar untuk *say hello*. Tetapi tanpa harus orang lain tahu dan mengakuinya, menurut WD itu tidak penting baginya. Dan andaikan pun ia tidak dihiraukan oleh *ustadzah* pada waktu tertentu, ia akan tetap mempertahankan hubungan tersebut karena menurutnya *ustadzah* tidak akan bersikap seperti itu terus.

Namun ada satu poin yang membuat WD memberi kritik terhadap *ustadzah*, yaitu mengenai kelonggaran kebebasan WD. Menurut WD ada peraturan tidak masalah, bahkan WD suka dengan itu karena membuat ia menjadi lebih baik. Hanya saja terkadang *ustadzah* terlalu fokus pada peraturan hingga lupa dengan kebebasan WD. Contohnya masalah disiplin waktu, *ustadzah* setelah bel berbunyi langsung mengontrol dan *ngobraki* padahal itu tanda saja bahwa akan memasuki suatu kegiatan. Kalau menurut WD tidak seperti itu seharusnya, mengontrol dan *ngobraki* dilakukan ketika ada santri yang akan terlambat atau bahkan tidak akan datang. Menurutnya disiplin tidak harus datang awal, tapi yang penting tepat waktu dan tidak terlambat.

### **c. Simpulan**

Dari hasil paparan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjawab rumusan masalah pertama bahwasannya kondisi gaya kelekatan subjek pada *ustadzah* itu cenderung termasuk gaya *secure attachment* (kelekatan aman). Dikatakan cenderung karena jika dilihat dari menilai hububungannya ia WD masih ada kecenderungan mempertahankan kebebasannya yang mana ini salah satu ciri dari tiga ciri gaya *dismissing*

*attachment* (kelekatan lepas). Namun tidak hanya pada *ustadzah*, ternyata pada teman dan sahabatnya subjek juga memiliki gaya kelekatan yang aman.

## **2. Masalah II: bagaimana problem gaya kelekatan santri pada *Ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?**

### **a. Paparan data**

*Bagaimana samean bisa tetap manja dan ngalem sama ibuk? Padahal kan yang ngerawat samean bude?*

Ya, kalo minta itu kadang gak dituruti sampek sakit satu minggu, itu baru dituruti. Kadang ya nanti nunggu abahnya dulu, bilang ke abahnya. Terus nanti ngambil itu miss, terus nanti kalau sudah sakit dituruti, katanya kalau punya uang ya dituruti.

*Benci tidak ke orang tua?*

Ndak punya pikiran gitu miss. Malah cita-citanya naikin haji kedua orang tua. Kalau bisa sama bude. Ya memang masih belum besar, waktu belum SD kelas berapa itu... ..mikir kog aku ndak koyok arek liyane, sering ditinggal-tinggal, gitu. Ndak punya orang tua, sama temen-temen dulu diejek, “ hoo... nangdi ayahe? Ndak duwe ayah, ndak duwe abi”, gitu “o..biarin”, gitu. Sering nangis kata bude, “jangan didengarkan”.

Terus dulu sering magkel ke umik, tapi tepak kate kelas lima itu sudah mikir gitu... iya soalnya mau itu tepak pas mau naik haji. Lah dulu tuh sering bertengkar ya mikir, “sring tukaran ngene-ngene, gara-gara ngene”, gitu. Dan dulu nggak manja ke umik nang bude tok.

*Sejak kapan diasuh bude? Dan sampai kapan?*

Mulai kecil, umur 6 bulanan..wong bisa merangkak dulu. Sampek ya kelas lima itu miss. Soalnya kelas empat dulu tuh masih... ya lama bertengkar tok gitu. Soalnya abi nggak pernah ada di rumah. Ya itu semenjak mau berangkat haji sudah berubah.

*Kalau nangis, dulu mencari siapa?*

Lak nangis mesti cari umik jare bude, kayak yang pas iko umik ke puntir, “mana umik, mana umik?”, ambek mberangkang ke bude. “nggak ada”, sambil nangis gitu miss, diemnya lama, baru kalau sudah dikasih apa, diselemorno. Tapi kebanyakan ya nggak sama bude terus. Soalnya bude dulu juga punya anak, jadi selalu banyak dibiarkan main sama saudara itu. Jadi ada di rumahnya bude yang satunya lagi. Rumahe kan jejer tiga, rumah saya, terus rumahnya bude..

*Terus wida ngerasa nggak kalau “aku kekurangan kasih sayang ibu, deh”?*

Dulu iya emang. Pas SD. Terus semenjak kelas satu SMP itu wes baru ngerti.

*Anda yakin dan tahu tidak kalau banyak orang yang perhatian kepada anda?*

Pastinya ada. Tapi ya gak tau juga sich. Iya, tapi kalo nggak terlalu begitu... apa ya? Kan juga merhatikan diri sendiri. Istna itu, ya itu kalau sakit, “nggak makan ta? Gini ta” gitu, kadang nanti gentian kalau dia sakit aku yang ngingetin. Ustadzah juga, tapi kan jarang soalnya nggak... ya gitu. Pas aku sakit itu kadang nyambangi “uda makan ta?uda pijat”, gitu.

*Siapa orang yang sangat anda percayai?*

Yai iku ezt, isna karo ustadzah (sebelumnya ini, WD kemarinnya sempat bilang ke peneliti kalau lagi galau, kemudian selang beberapa menit WD bercerita ke salah satu ustadzah).

*Ustadzah orang yang dapat dipercaya mboten?*

Iya

*Dengan dekat sama ustadzah apa samean nyaman?*

He'em... ya apalagi lek pas mau belajar ngunu miss. Sebenar ya miss ono se seng omong gak enak, koyok arek-arek "oo..wida cidek ambe ustdzah, golek perhatian", koyok ngunu-ngunu iku wes miss, tapi yo nggak aku reken kan seng penting ndak onok maksud opo-opo seng elek.

*Samean selalu percaya atau tidak kalau samean selalu bisa menghadapi segala hal?*

Kadang iyo kadang ndak miss. Tapi akean ndk yakine. Wes lek ada seng gak bisa... wida bisa-wida bisa, yakin-yakin. Tibakno gak iso, opo maneh lek wes seng berat seng tak hadapi, mesti nyerah disek miss. Lek wes gitu yo cerita ke teman, terus ambek temenku dikasih semangat harus yakin. Opo jenenge lek gitu..durung optimis ngunu ya miss?

*Kalau orang yang paling perhatian ke anda siapa?*

Isna dan ustadzah.

*Kalau anda terlibat masalah, siapa yang peduli pada anda?*

Yo isna itu miss..lek ustadzah mek ngasih saran tok jarang terlibat langsung, lagian lho miss aku lek cerita ke ustadzah iku lek wes masalahe iku berat..berat nemen sampek-sampek aku koyok gak iso nahan.

Pernah. Tapi ndak semuanya. Koyok misale ustadzah UL kan biasane, “ayo rek tangi, turu tok ae”, padahal ustdzah dewe tidur. Dadi arek-arek ngilokno, ngunu ya tak seneni arek-arek, “ojok ngilokno, gak ilok jare umik”. Terus kadang yo marah-marah gak jelas ngunu, malah seng kenek santrine wes, senegane teriak-teriak dari kamare ustdzah lek ngandani kadang. Lek ustadzah lainnya gak gitu, biasane disamperin nang kamare langsung. Akhire arek-arek banyak yang gak seneng. Terus onok maneng ustdzah seng senengane dolanan fb, padahal kan santrine gak oleh, mosok seng ngelarang dolanan, tapi ya miss lek aku gak tetap menghormati, soale jare umik kan ustdzah seng ngajari dan ustadzah pernah njelasno nek kitab akhlaqul banat.

Oia miss aku lho iku kog isinan ya? Lek tampil-tampil, tapi lek Tanya pelajarn gitu ndak smappek nang arek-arek dilokno, takon tok iki.

*Seberapa sering anda bertatap muka dengan ustadzah saat di asrama?*

Yo sering lah. Lah lek disuruh biasane nang ustadzah iko miss, terus lek pas acar di asrama ayo. Kan aku juga sering minta ajarin ustadzah zia, yo kan mesti nang kamare ustadzah. Kan yo ketemu.

*Sering marah atau membentak tidak?*

Lek bentak ndak tau i ustadzah palengan yo ngandani ngunu. Pernah miss, aku kan gak ngerti lek ustadzah kesel, moro-moro aku dating ke kamare, terus dibukakno kan ya miss, aku ngerti lek ustdzah kesel ketok teko wajahe, tapi ustdzah gak bentak i. malah ditanya gini, “ono wid?”.

*Ustadzah pernah memberi contoh yang tidak baik kah?*

Pernah. Tapi ndak semuanya. Koyok misale ustadzah UL kan biasane, “ayo rek tangi, turu tok ae”, padahal ustdzah dewe tidur. Dadi arek-arek ngilokno, ngunu ya tak seneni arek-arek, “ojok ngilokno, gak ilok jare umik”. Terus kadang yo marah-marah gak jelas ngunu, malah seng kenek santrine wes, senegane teriak-teriak dari kamare ustdzah lek ngandani kadang. Lek ustadzah lainnya gak gitu, biasane disamperin nang kamare langsung. Akhire arek-arek banyak yang gak seneng. Terus onok maneng ustdzah seng senengane dolanan fb, padahal kan santrine gak oleh, mosok seng ngelarang dolanan, tapi ya miss lek aku gak tetap menghormati, soale jare umik kan ustdzah seng ngajari dan ustadzah pernah njelasno nek kitab akhlaqul banat.

Oia miss aku lho iku kog isinan ya? Lek tampil-tampil, tapi lek Tanya pelajarn gitu ndak sampek nang arek-arek dilokno, takon tok iki.

Dari wawancara di atas WD merupakan tipe anak yang manja, ini terbukti dengan jika minta sesuatu kalau gak dituruti sakit sampai satu minggu (WD:7a1),

Biasanya kalau menginginkan sesuatu harus dituruti, kalau tidak dituruti WD langsung sakit. (WD:162b)

tidak hanya ke orang tuanya, apalagi sebelum orang tua naik haji (sebelum kelas lima SD), WD manjanya sering ke budenya (WD:7d1). Karena mulai sekitar umur 3 bulanan/mulai merangkak sampai orang tuanya mau berangkat haji (naik ke kelas lim SD) dulu orang tua masih sering bertengkar sehingga ia diasuh budenya (WD:7a2;158). Walaupun setiap ceritanya, subjek selalu membahas orang tuanya yang bertengkar dulu (WD:7e1). WD dulu juga pernah dipukul tapi tidak sering. Marahnya yang sering, dan menurutnya

marah-marah terus itu tidak perlu (WD:9b2). Harusnya tidak marah-marah dan tidak mukul, walaupun terkadang perlu. Dulu kalau ayah marah bukan karena sayang tapi karena melampiaskan kekesalan, jadi marah dan memukul dilakukan ketika memang sangat perlu (WD:9c2). Walaupun orang tua WD sering marah-marah terhadapnya, itu juga karena sayang. Dulu sering dimarahinya dan ada efeknya, dulu kalau marah-marah WD tidak mendengarkan tapi kalau sekarang setelah mondok sudah mengerti alasannya ibu dulu marah-marah, itu salah satunya karena sayang (WD:9a2). WD tetap positif thinking, WD tidak punya pikiran untuk membenci orang tua. Dulu masih SD tapi terlintas ada rasa benci, soalnya sama teman-teman diejek karena sering ditinggal orang tua, dikatain tidak punya orang tua. Tetapi bude selalu menasehati (WD:7b1), dan WD juga belajar memahami kondisi orang tua. Dulu saat masih kecil sering mangkel ke ibu. Tapi setelah mau kelas lima sudah bisa berpikir (memahami) (WD:7c1). Ibu figur yang tetap diinginkan oleh WD walaupun ada pengganti yang mengasuhnya, yaitu bude. Dulu ketika masih merangkak dan jika nangis WD merangkaknya ke bude. Tetap nangis, tapi kelamaan diam juga (WD:7b2) karena ia tetap ingin ibunya hadir.

Sebenarnya, dulu saat diasuh oleh bude tidak semuanya diurusin, malah sering banyak dibiarkan kalau WD ingin melakukan apa-apa, karena bude kan juga memiliki anak sendiri, terkadang WD ke rumah bude yang lainnya (WD:7c2), dan otomatis sempat merasa kurang kasih sayang dari seorang ibu (WD:7d2). Apalagi ditambah ayah WD yang jarang pulang, suka marah, dan tidak sayang, WD pernah berpikiran tidak ingin dekat sama ayah. kalau ibu

sering marah dan ngomel tidak jelas maksudnya, serta juga kurang kasih sayang dari ibu akhirnya saya ke bude dan tidak mau menghiraukan ibu lagi. Tapi kalau sekarang sudah perhatian, dan kalau mnita sesuatu itu diturutin (WD:9a1). Sekarang, bukan hanya ibu yang perhatian ke WD tapi ia juga punya dekat yang bernama IA, cuma karena dia juga banyak yang diurusi jadi biasa. Tapi dia yang paling perhatian dari teman yang lain. Contohnya ketika WD sakit ia dibelikan makan dan sebaliknya begitu juga. Selain IN *ustadzah* juga termasuk orang yang perhatian, biasanya kalau WD sakit *ustadzah* menjenguknya (WD:8a1). IN dan *ustadzah* selain perhatian, mereka juga orang yang dapat WD percayai, ini terbukti setiap kali WD memiliki bercerita masalahnya tidak pernah mereka menceritakan ke orang lain. Peneliti juga melihat langsung ketika WD akan bercerita ke salah satu *ustadzah* (WD:8b1). Dengan ini membuat WD bertambah nyaman dengan *ustadzah* apalagi ketika kesulitan belajar, walaupun dari anak-anak ada omongan yang tidak enak, WD tidak menghiraukannya dan tetap nyaman, yang penting tidak ada maksud apa-apa (WD:8c1).

Selain anak yang manja, WD merupakan anak yang belum bisa optimis dan ini ada kaitannya dengan sifatnya yang agak pemalu. Ia mengaku ketika menghadapi sesuatu kadang yakin bisa, dan kadang tidak, apalagi kalau WD merasa itu sangat berat sekali untuk dihadapi. Dan kebanyakan menyerah dulu. Kalau sudah merasa tidak mampu dan menyerah, biasanya WD bercerita ke teman dekatnya dan diberi semangat olehnya. Karena WD belum benar bisa menjadi anak yang optimis (WD:8d1). Sifat yang agak pemalu di sini

dimaksudkan WD malu kalau tampil di depan umum (seperti pertunjukan teater, pementasan dan lain-lain), tapi kalau tanya mengenai pelajaran seperti di kelas tidak malu (WD:8i2). Kalau ditanya yang peduli, sampai ikut terlibat untuk ikut menyelesaikan ketika WD mendapati masalah saat ini yaitu IN, teman dekatnya. Sedangkan *ustadzah* biasanya yang mengasih saran. Dan WD cerita ke *ustadzah* itu biasanya kalau menghadapi masalah yang sudah berat (WD:8a2). WD bisa sedekat ini dengan *ustadzah* karena sering di mintai tolong dan seringnya bertemu ketika ada acara di asrama. WD juga biasanya minta ajarin, otomatis sering ke kamar *ustadzah* (WD:8b2). WD nyaman dekat dengan *ustadzah* karena salah satu alasannya *ustadzah* itu tidak pernah membentak, tetapi biasanya dikasih tahu. Malah suatu hari pernah ketika WD ke kamarnya *ustadzah* walaupun beliau capek mereka tetap ramah dan tanya WD ada perlu apa (WD:8c2). Walaupun ada beberapa *ustadzah* yang kurang baik untuk dicontoh. Seperti *ustadzah* UL, contohnya melarang tidur terus tapi beliau melakukan itu. Kadang juga marah-marah tanpa ada sebab dan kejelasannya. Dan anak-anak kurang suka dengan *ustadzah* itu karena kalau mengontrol dan memberi tahu itu sukanya berteriak tidak langsung didatangi ke kamarnya, berbeda dengan *ustadzah* lainnya. Selain itu ada juga beberapa *ustadzah* yang suka bermain *facebook*, padahal mereka melarang santrinya bermain *facebook* (WD:8d2;8f2;8g2). Walaupun ada contoh *ustadzah* yang kurang baik, WD tetap bisa memilah antara yang baik dan yang buruk. Dengan ada contoh yang kurang baik ini WD tetap dekat dan tetap menghormatinya,

soalnya *gak ilok* mencela *ustadzah*, tetapi WD juga tidak akan mencontohnya (WD:8h2; 8e2).

#### **b. Analisis data**

Dalam kaitannya dengan problem gaya kelekatan santri, menyangkut fase perkembangan kelekatan dan kualitas kelekatan. Secara normalnya anak yang tidak memiliki gangguan pada fase perkembangan kelekatan pasti tidak akan memiliki gangguan pada gaya kelekatan. WD walaupun diasuh budenya mulai dari merangkak sampai kelas lima SD ia tidak kehilangan sosok ibu, ini terbukti dengan ketika ia meminta sesuatu sama ibunya pasti dituruti dan ketika menangis dulu saat kecil ia tetap mencari ibunya. Menandakan figur ibu tetap ia inginkan. Namun WD dengan tetap larinya ke bude, dan lama-kelamaan ia bisa reda nangisnya tanpa harus dengan kehadiran ibu. Sehingga WD menyadari bahwa ibu dan bude adalah sama-sama sosok ibu bagi WD dan sampai sekarang WD manja terhadap keduanya. Jadi, WD walaupun tidak diasuh langsung oleh ibunya, melainkan oleh budenya, ini menjadikan WD tidak kehilangan ibu sebagai figur lekatnya saat berada pada masa fase perkembangan itu terbentuk, namun juga tetap mendapati ibunya setiap hari walaupun secara fungsional sebagai ibu dalam mengasuh anak tidak WD dapatkan.

Meskipun WD dulu kurang mendapat kasih sayang, sehingga ia sering menghabiskan waktunya dengan bermain di luar rumah untuk mencari kesenangan, ia tidak menyimpan kebencian terhadap kedua orang tuanya.

Karena walaupun budenya tidak bisa mengasuh dengan sepenuhnya, namun bude tetap bisa menjadikan WD sosok anak yang baik dengan nasihat-nasihatnya. Dibuktikan dengan dulu WD kelas lima SD sudah bisa memahami keadaan orang tuanya yang sering bertengkar dan sampai sekarang ia selalu *positive thinking* terhadap kedua orang tuanya, walaupun dulu terbesit ada rasa benci karena diejek oleh temen-temen, tapi karena nasihat budenya WD lebih bisa menerima keadaan.

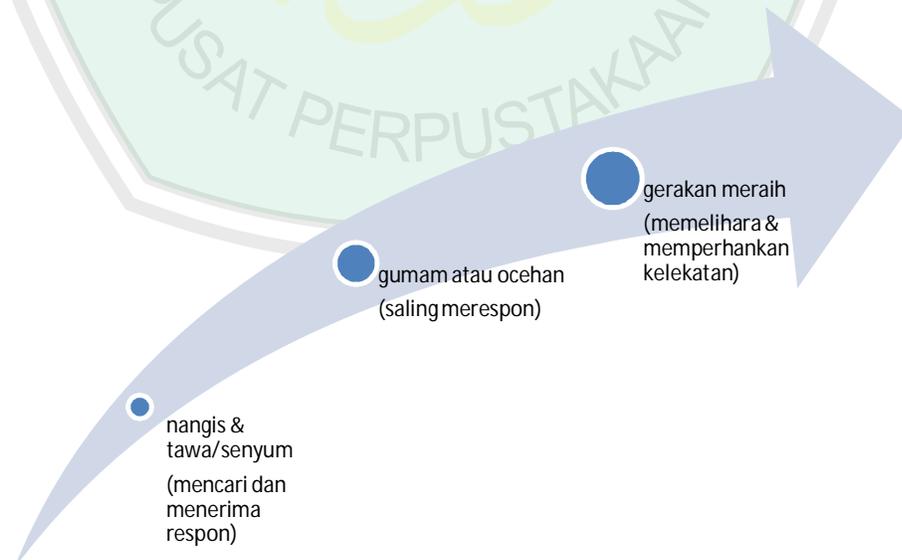
Jadi, sebelum WD diasuh oleh budenya, pada masa fase perkembangan mulai terjadi WD masih dengan figur ibu. Pengakuan dari ibunya, WD berkembang selayaknya anak bayi normal kebanyakan. Diakui tidak ada kejanggalan yang muncul dari sikap WD semenjak dari dilahirkan sampai dengan usia 4 bulan.



Gambar 4.3 Skema fase perkembangan kelekatan subjek penelitian

Secara normal, fase perkembangan kelekatan itu terjadi mulai dari bagaimana si anak mencari respon dari figur lekatnya, kemudian menerima respon balik dari figur lekatnya. Biasanya anak mencari respon dengan menangis atau tawanya, begitu juga dengan menerima respon. Ketika sudah masuk pada mulai mengoceh si anak akan lebih aktif dalam mencari dan menerima respon, sehingga antara anak dan figurnya terjadi saling merespon lebih kuat. Ketika anak sudah bisa melakukan gerakan meraih, menunjukkan bahwa anak sudah memperlihatkan memelihara dan memperhankan kelekatan tersebut. Dan kelekatan akan mulai tampak secara pasti pada usia 6 bulan.

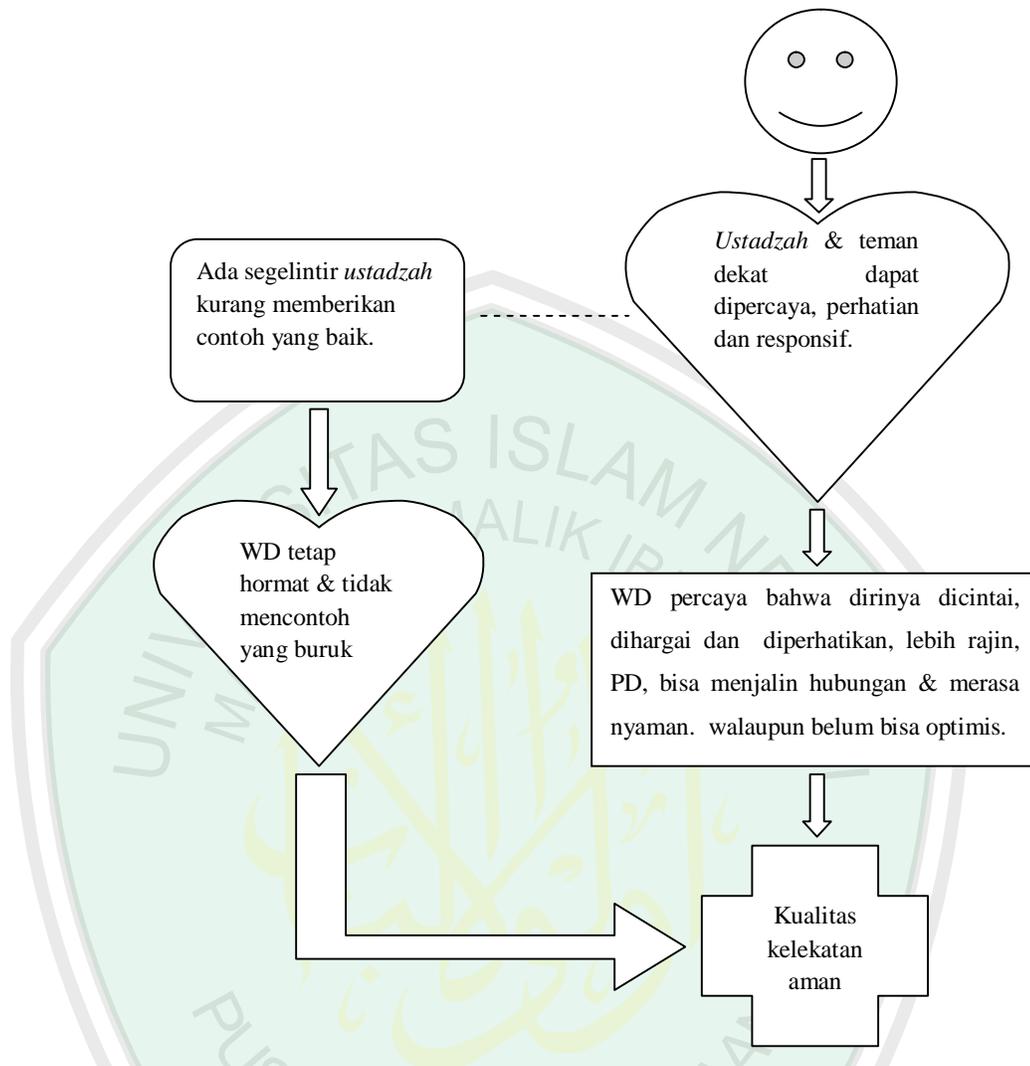
Jika pada fase ini ada ketidaknormalan otomatis akan mempengaruhi proses kelekatan selanjutnya. Itu bisa dilihat dari ke tahap selanjutnya yaitu ke masa anak-anak dan efeknya bisa dilihat ketika mulai masuk pada masa awal remaja. Hal ini juga berpengaruh nantinya pada kualitas kelekatan.



Gambar 4.4 Skema fase perkembangan kelekatan pada umumnya

Sedangkan pada kualitas kelekatan WD terhadap *ustadzah*, bisa dilihat dari bagaimana WD menilai *ustadzah* tersebut. WD mengaku *ustadzah* merupakan figur yang dapat dipercaya, perhatian dan responsif terhadap kebutuhan WD meskipun tidak sepenuhnya. Selain *ustadzah*, sebenarnya ada figur lain yang sama dengan *ustadzah* yaitu teman dekat WD yang bernama IN. hal ini menjadikan WD anak yang percaya bahwa dirinya layak dicintai, dihargai dan diperhatikan. Menjadi lebih rajin, lumayan percaya diri walaupun belum bisa menjadi anak yang selalu optimis, tapi paling tidak WD tetap bisa percaya diri untuk bisa membina hubungan dekat dengan orang lain dan nyaman dengan keadaan tersebut.

Selain menjadi figur yang telah disebutkan di atas, diakui WD *ustadzah* tidak pernah membentak walaupun dalam sedang capek ketika WD melakukan kesalahan. Hanya saja ada segelintir *ustadzah* yang menurut WD kurang memberikan contoh yang baik. Tapi, hal ini tidak membuat WD untuk tidak menghormati *ustadzah* tersebut, WD selalu berusaha tetap menghormatinya dan tidak akan meniru apa yang telah dicontohkan kurang baik tersebut oleh *ustadzah*. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tua dan *ustadzah* itu sendiri, sesuai dengan kitab isi *akhlaqul bannat*.



Gambar 4.5 Skema kualitas kelekatan subjek penelitian

Apabila dibandingkan dengan teori yang ada, ini tidak jauh berbeda. Hanya saja biasanya apabila figur tidak konsisten dengan dalam menerapkan sesuatu dalam hal ini kurang memberikan contoh yang baik, anak akan menolak sehingga terjadi kelekatan yang tidak aman antara anak dan *ustadzah* tersebut. Tapi di sini tidak, anak tetap bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Namun biasanya ketika remaja, kelekatan yang aman terjadi

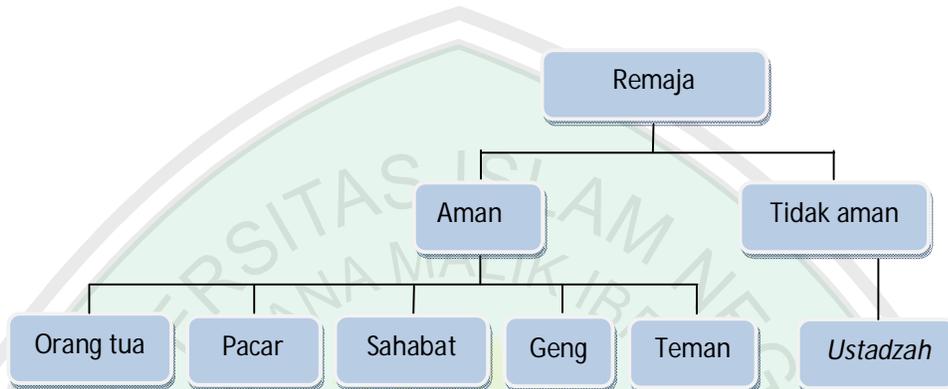
dengan orang tua dan teman sebayanya. Ini juga didukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pemaknaan kualitas kelekatan terhadap santri Jombang yang notabene subjeknya remaja yang berjumlah empat orang. Dari kesemua subjek tersebut memiliki kualitas kelekatan yang aman. Makna kualitas kelekatan bagi subjek pertama adalah figur yang dapat menjadi sahabat, menjadi curahan hati, menjaga rahasia, pengertian dan menerima apa adanya. Subjek memperoleh kelekatan yang aman dari figur orang tua dan teman sebaya dan mbak-mbak'an dimana subjek menilai bahwasanya mereka merupakan figur yang responsif terhadap masalah yang dihadapi, empati, perhatian dan dapat dipercaya.

Sedangkan, makna kelekatan bagi subjek kedua adalah figur yang membantu jika subjek membutuhkan pertolongan, memberikan perhatian, selalu berbagi, dan bisa dipercaya kelekatan yang aman selama di pesantren diperoleh dari figur sahabat dan orang tuanya, yaitu menilai figur responsif, perhatian, empati, komunikatif.

Pada subjek ketiga memaknai kelekatan yaitu figur yang dapat menyayangi, mempercayai dan memberikan perhatian. Figur yang memberikan kelekatan tersebut adalah pacar.

Subjek keempat memaknai kelekatan adalah figur yang selalu ada saat dibutuhkan, selalu bersama dan memberikan perhatian. Kualitas kelekatan ini di dapat dari figur teman geng.

Kesamaan subjek dengan menilai bahwa kelekatan yang tidak aman didapat dari figur *ustadzah* dan pengurus yang dinilai sebagai figur yang tidak responsif akan kebutuhan santri.



Gambar 4.6 Skema kualitas kelekatan hasil penemuan terdahulu

### c. Simpulan

Dari hasil analisis dan paparan data di atas, bahwasannya tidak terjadi problem pada fase perkembangan kelekatan pada subjek meskipun ada pengalihan pengasuhan sementara dari ibu ke bude subjek. Karena tahapan yang harus dilalui di awal mulai bayi sampai usia 6 bulan dijalani oleh ibunya sendiri seperti biasa pengasuhan pada umumnya. Sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap kualitas kelekatan subjek di kemudian, terbukti dengan adanya kualitas kelekatan yang aman pada subjek dengan *ustadzah*, sebagai figur pengganti ibu di pesantren. Walaupun ada beberapa *ustadzah* yang menjadi figur tidak aman bagi WD, kualitas kelekatan itu berubah terbukti dengan WD tetap menjaga rasa hormat terhadap *ustadzah* tersebut.

**3. Masalah II: bagaimana faktor gaya kelekatan santri pada *Ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?**

**a. Paparan data**

*Orang tua anda menurut anda seperti apa?*

Orang tuaku iku ya, lek abi dulu iku jarang pulang, terus senengane marah-marah, gak sayang nang aku, malah aku lho miss pernah mikir gak mau cedek ambek abi. Lek umik iku miss senengane ngamuk ambek ngomel gak jelas maksud'e, kan akhire aku kurang kash sayang miss teko umik terus aku mesti nang bude ambek mbatin gak mau ngereken umik lagi gitu dulu. Tapi lek sekrang wes perhatian kog, mlah lek pengen apa gitu dituruti.

*Sama ustdzah pernah dimarahin tidak?*

Pernah miss, tapi lek aku nglakuin kesalahan. Terusan minta maaf mesti dan janji ndak ngulangi. Tapi lho miss, kadang aku jegkel mbek ustdzah itu... (matanya sambil dikerdipkan ke peneliti) hahaha.

*Sebagai perempuan sosok ibu atau pengganti ibu itu seharusnya bagaimana?*

Yo kudu sabar, perhatian, sayang. Yo koyok ngunu iki wes.

*Kalau dulu umik dan bude gimana? Sama tidak?*

Podo perhatiane se, Cuma umik lebih sayang ke aku. Lek sekarang seng paling perhatian isna.

*Kalau samean melihat ustdzah gimana?*

Ya baik, cantik, perhatian koyok lek ngobark-ngobraki, lek guyonan lebay miss, kadang yo tau se marah-marah gak jelas ngunu tapi seringan marah polae arek-arek tambeng, gak nurut.

*Bagaimana menurut anda saat orang tua mengasuh anda?*

Sering marahnya. Dan ngefek se sampek sekarang. Bien lek umik marah-marrah gak tak reken, baru setelah mondok iki miss wida jadi tau lek umik dulu marahnya polae karena sayang nang aku. Lek ndak dimarahin jarene umik berarti gak sayang, lha anak'e tetep tambeng iko. Tapi menurutku kan harus ambek marah ya miss? aku bien tau dipukul pisan lho, tapi gak sering..ngamuk'e iku seng sering.

*Saat anda kecil anda dekat dengan ayah, ibu, atau orang lainnya?*

Lek menurutku ya, ndak kudu ambek marah-marrah, yo ndak kudu mukul.yo lek perlu baru. Tapi pernah iko abi malah seringe lek ngamuk polae sayang, ngamuk'e abi iku lho ngelampiasno lek kesel ngunu.

Dari hasil wawancara di atas dulu orang tua WD tidak perhatian, WD pernah dipukul, dan sering dimarahi. Ayah itu jarang pulang, suka marah, dan tidak sayang, WD pernah berpikiran tidak ingin dekat sama ayah. kalau ibu sering marah dan ngomel tidak jelas maksudnya, serta juga kurang kasih sayang dari ibu akhirnya saya ke bude dan tidak mau menghiraukan ibu lagi. Tapi seharusnya tidak dengan marah-marrah saja. Kalau sekarang sudah perhatian, dan kalau minta sesuatu itu dituruti, walaupun WD pernah dipukul dan sering sekali dimarahin. Harusnya menurut WD tidak harus dengan marah-marrah dan memukul, walaupun terkadang perlu. Marah dan memukul dilakukan ketika perlu sekali dilakukan untuk pembelajaran (WD:9b2; 9a1). Sering dimarahinya WD itu ada efeknya, dulu kalau marah-marrah WD tidak mendengarkan tapi kalau sekarang setelah mondok sudah mengerti alasannya

ibu dulu marah-marah, itu salah satunya karena sayang (WD:9a2). Namun, WD dulu memang terbesit di otaknya ayah tidaka saying ke WD karena dulu kalau ayah marah bukan karena sayang tapi karena melampiaskan kekesalannya (WD:9c2). Padahal yang diinginkan WD, ibu atau pengganti ibu itu kurang lebih harus sabar, perhatian, dan sayang (WD:9c1). Walaupun dulu WD sering dimarahi, bude masih tetap perhatian, terlebih lagi ibu lebih penyayang dan perhatian meskipun jarang sekali bertemu (WD:9d1).

Sedangkan untuk dipondok pengganti orang tua adalah *ustadzah*, dan WD mendapatkan sosok pengganti ibu khususnya, meskipun tidak sepenuhnya kebutuhan yang diberikan oleh ibu terpenuhi dengan adanya *ustadzah*. Paling tidak sudah membuat WD nyaman dekat dengan *ustadzah* (cerita awal tanpa perekam). Ini terlihat dari pengakuan WD yang katanya pernah dimarahin *ustadzah* kalau WD salah. Dan biasanya WD minta maaf dan janji tidak akan mengulangi lagi. Tapi terkadang juga ada rasa jengkel (bilang sepeti itu berniat godain *ustadzah* yang ada di situ)... sambil tertawa (WD:9b1). WD bilang jengkel itu bukan yang sebenarnya melainkan memang sengaja ingin menggoda dan cari perhatian kepada *ustadzahnya*. Soalnya *ustadzah* itu baik, cantik, perhatian terbukti dengan *ngobrak-ngobrak*. Kalau bergurau lebai. Kadang pernah marah-marah tanpa sebab, tapi lebih banyak karena anak-anak yang membuat *ustadzah* sering uring-uringan. Intinya *ustadzah* itu suka bergurau, tapi tetap tegas. (WD:9f1). Tapi yang paling perhatian saa ini adalah teman dekat WD, yaitu IN (WD:9e1).

## b. Analisis data

Faktor yang mempengaruhi adanya kelekatan memang tidak jauh dari individu yang terlibat. Diantaranya sikap orang tua WD yang dulunya suka marah, tidak perhatian. Hal ini ada pengaruhnya terhadap kedekatan WD dengan *ustadzah* dan IN, terutama dengan IN, terkadang jika ada ketidakcocokan WD yang ngambek dan IN yang sering mengalah untuk meminta maaf. Mungkin karena WD merasa dulu ibunya kalau sudah bertengkar dengan ayahnya ibunya memilih marah. Tetapi dengan seperti ini tidak membuat WD dan IN menjadi retak kedekatannya, malah IN mengaku bisa belajar untuk lebih dewasa lagi.

Kemudian mengenai perasaan wanita yang lebih sensitif hampir dalam hal apapun, termasuk hubungan dengan kelekatan. Kelekatan yang terjadi antara WD dan *ustadzah* juga diwarnai dengan perasaan, seperti ketika WD melakukan kesalahan sering ditegur dengan marah, dan *ngobrak-ngobrak*, padahal itu semua bentuk kepedulian agar WD tidak mendapat sanksi. Selain itu, WD juga berpendapat/menginginkan sosok ibu atau pengganti ibu itu yang sabar, penyayang dan perhatian. Mungkin ini juga dikarenakan masa lalu WD yang dulunya orang tua WD suka bertengkar, sering dimarahi dan juga pernah dipukul, dan mungkin karena pengalaman ini pula ketika ia diingatkan dan dimarahi *ustadzah* tidak membuat WD jengkel. *Ustadzah* marah pun juga disebabkan karena terkadang WD melakukan salah.

Selain itu, ada faktor yang muncul di penelitian ini adalah rasa humor tinggi. WD mengaku salah satu dekat dengan *ustadzah* juga karena

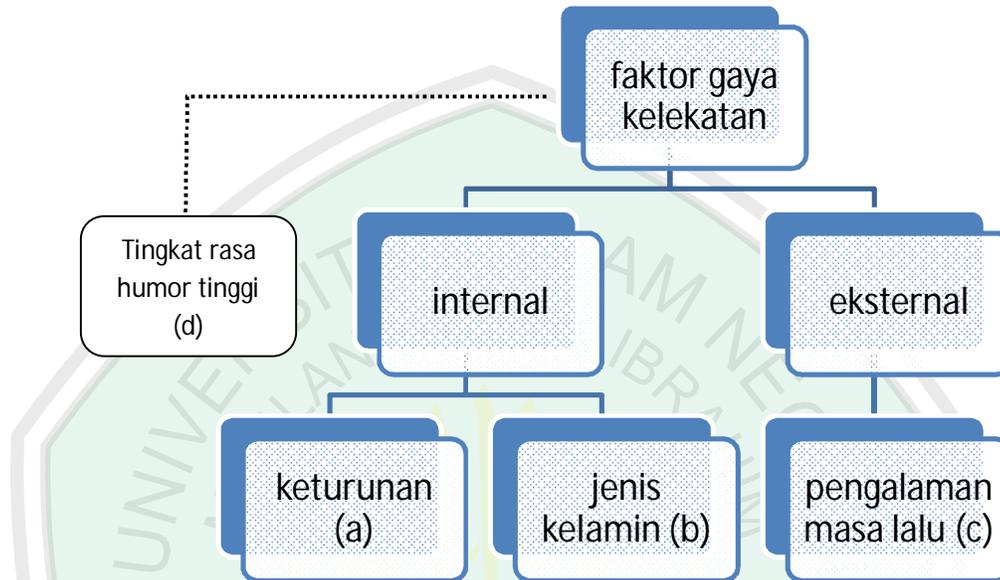
*ustadzahnya* suka bergurau. Di situ mungkin ada rasa kenyamanan tersendiri, apalagi ketika pikiran lagi banyak terus berkumpul dengan seseorang yang tingkat guraunya tinggi kita akan terbawa suasana, sehingga kita akan ikut tertawa, perasaan jadi ikut senang dan pikiran pun akan ikut menjadi lebih segar kembali. Apalagi dengan seseorang yang sudah lekat dengan kita. Itu akan lebih bermakna.



Gambar 4.7 Skema faktor gaya kelekatan subjek penelitian

Hal ini sesuai dengan tiga faktor sebelumnya sudah dibahas, dua diantaranya masuk faktor internal, yaitu keturunan dan jenis kelamin. Sedangkan satu lainnya masuk faktor eksternal, yaitu pengalaman masa lalu. Jika dilihat dari hasil analisis sebelumnya bahwasannya poin (a) merupakan faktor yang masuk pada poin keturunan. Sedangkan poin (b) masuk pada faktor jenis kelamin, dan poin yang (c) merupakan faktor yang masuk pada poin pengalaman masa lalu. Poin yang terakhir merupakan faktor yang sebenarnya

ada, hanya saja belum dibakukan, namun ini terbukti bisa mempengaruhi sebuah gaya kelekatan pada kelekatan seseorang.



Gambar 4.8 Skema faktor gaya kelekatan

### c. Simpulan

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya faktor kelekatan yang mempengaruhi gaya kelekatan memang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Hanya saja dalam kasus ini ada tambahan yaitu tingkat rasa humor yang tinggi ternyata juga masuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi gaya kelekatan, khususnya santri WD terhadap *ustadzahnya*.

**4. Masalah II: bagaimana strategi gaya kelekatan santri pada *Ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?**

**a. Paparan data**

*Pernahkah anda melihat ustadzah ke kantin?*

Pernah.

*Untuk apa?*

Ya buat belanja miss... tapi lek nang kantin maeaman..em... ndak tau ketok miss.

*Kalau ustadzah beli makan atau tidak?*

Beli, tapi ndk beli di kantin. miss dia iku beli di luar... tapine biasane ngongkon arek, gak ro sopo.

*Pernah melihat ustadzah mengecek makanan santri tidak?*

Ndak'i miss. Biasane malah arek – arek yang sambatan, “ustdzah masak makannya tahu-tempe tok, bosen ustadzah”. Tapi yo ngono, ustadzah mek ngmong... ”yo podo ae rek, aku yo iyo”.

*Bagaimana anda menyelesaikan jika ada masalah?*

Yo diomongno..e..ke mbak kamar, atau ke ketua kamar. Tapi lek ndak mari baru kondo nang ustadzah. Soale aku nggak wani kondo dewe nang arek' i miss... opo maneng lek koyok iko.

*Kebutuhan santri itu apa saja?*

Kebutuhan opo miss, palengan lek nek pondok yo sembarang. Tapine seng dibutuhno fasilitas belajar kurang miss. Kayak belajar kurang ada yang ngajari, kalau di rumah kan ada mbak yang selalu ngajari.

*Selaian orang tua yang harus memenuhi ada tidak peran ustadzah?*

Sebenere peran ustadzah onok, Cuma mek orang tua dan kakak jarang-jarang. Yo perane lek wida minta tolong ajarin mesti diajarin, tapi lek ustadzah gak sibuk... hehehe.

*Sesering apa anda bertatap muka dengan ustadzah?*

Sering kog, kayak di asrama, pas ngajar formal, di madin. Ustadzah iku nyopooan miss, pernah iko miss aku melaku ambek arek-arek terus nang ustadzah dicelok. Lek aku ndk kerungu ngunu, mesti ngkok digudo "awas yo gak tak sopo mane, diceluk ndak kerungu" gitu.

*Apakah pernah anda saat bersalaman, pernah dielus kepala atau bagian lainnya sama ustadzah?*

Gak pernah, palengan lek pas curhat tok dikusuk. Lek pas salaman gk pernah. Kalau ketemu ustdzah kan mesti salaman, terus ngobrol gitu, gak pernah lek dikusuk.

*Ada kontrol jam tidur tidak?*

Ada.

*Saat mau jam tidur, anda tau tidak apa saja yang dilakukan oleh ustadzah?*

Biasane yo, ngontrol itu, dilarang rame, kalau ada yang masih sinau iku, gk popo tapi gak boleh sampek malem-malem. Juga pernah se pas iko ustdzah kan gk bisa tidur, terus ngjak aku ngajak kentreng muter pondok, lek ndk gitu ngajak rujak'an.

*Apakah pernah ustadzah mensupport anda?*

Pernah lah miss... .

*Kalau pernah, bagaimana bentuknya?*

Ya kayak “wida gak boleh ptus asa, harus selalu semangat”. Kadang terus nyuruh harus rajin belajar, gak boleh susah... .banyak ezt miss poko’e.

*Saat bel berbunyi anda langsung bergegas berangkat atau nunggu ada kontrolan dari ustadzah?*

Nunggu dikontrol, kadang gak terlambat kog miss, sering terlambatnya tapi... .hahahahaha.

*Berikan alasannya!*

Yo soale kadang males, lek pagi se mergo keteteran ambek mandine, kadang capek lek mau madin dan juga karena seng ngajar gak enak miss, opo mane lek wayae pelajaran shorof..hem ojok takon ezt miss. Lek gak ono pas kate ngajine syeikh utowo mau acara apa gitu nunggu arek-arek kamar lek gak barenf garai gak kompak jare miss... kadang juga mergo sek nutukno lempet-lempet.

Dalam menjalin hubungan kelekatan, ada strategi untuk meningkatkan gaya kelekatan yang aman. Hasil dari wawancara WD, bagaimana *ustadzah* berupaya meningkatkan hubungan kelekatan dengan para santrinya. Adapun pengakuan WD, *Ustadzah* memang melakukan hal-hal yang menurut WD menambah hubungan mereka lebih dekat dan positif. Ketika WD memiliki masalah dengan teman kamarnya dan WD tidak bisa menyelesaikannya, walaupun sudah bilang ke ketua atau teman kamar yag lain dan karena belum berani bilang sendiri ke anak yang ada masalah dengan WD, *ustadzah* selalu membantunya (WD:10b1). Dalam hal kebutuhan santri terlebih ke WD,

memang *ustadzah* belum sepenuhnya bisa responsif, namun paling tidak *ustadzah* berperan walau hanya memberi support dan memberikan semangat (WD:10e1;10b3), tapi sudah bisa dikatakan responsif,

Walau tidak semua permasalahan direspon oleh *ustadzah* karena banyak yang diurus tapi jika ada waktu dan bisa pasti akan direspon. (WD:90)

WD menganggap *ustadzah* masih bisa dikatakan mau mendengarkan keluhan para santriwati. (WD:92)

karena orang tua sudah bisa memenuhinya, kakak juga tapi jarang-jarang, selain memberikan dukungan *ustadzah* juga selalu ngajarin kalau memang tidak sibuk (WD:10b3). Contoh dukungan yang diberikan biasanya dalam bentuk verbal seperti, WD harus selalu semangat, tidak boleh putus asa, rajin belajar dan bentuk nasihat yang lain (WD:10e2).

WD tidak bosan terus menerus dinasihati, karena dengan seperti itu lebih rajin, semangat, dan sering mendapatkan solusi ketika ada masalah. (WD:144)

Dalam menyikapi suatu permasalahan WD kebanyakan masih butuh nasihat dan semangat dari orang lain. (WD:198)

WD mengatakan bahwa *ustadzah* belum sepenuhnya bisa responsif karena *ustadzah* tidak selalu bisa mengajari, seperti kalau kesulitan dalam belajar tidak terus ada yang dimintai tolong untuk ngajarin, kalau di rumah kakak WD selalu ada jika WD ingin minta ajarin. Soalnya *ustadzah* dan teman juga ada urusan masing-masing (WD:10b2). Begitu juga dengan masalah makanan, *ustadzah* tidak merespon dengan baik keluhan dari santrinya, mengeluh kalau lauknya tahu-tempe saja dan *ustadzah* merespon dengan jawaban yang sama “sama saja, *ustadzah* juga makan tahu tempe juga”, mungkin ini dikarenakan *ustadzah* yang tidak pernah ngecek makanan para santrinya (WD:10a3). Hal ini terlihat *ustadzah* biasanya hanya ke koperasi (kantin jajanan) saja untuk belanja. Kalau ke kantin nasi tidak pernah (selama peneliti di sana, *ustadzah* memang tidak

pernah ke kantin nasi, biasanya memang menyuruh santrinya untuk membelikan nasi ke kantin) (WD:10a1), dan *ustadzah* kalau membeli nasi di luar pondok bukan di kantin pondok, tapi biasanya minta tolong ke orang lain tidak beli sendiri (WD:10a2).

Dalam hal lainnya *ustadzah* dapat membuat WD lebih nyaman di dekatnya, ketika curhat WD kadang dielus (WD:10c3).

Saat *ustadzah* memberi semangat terhadap WD, beliau juga memberikan sentuhan yang tulus, yaitu dengan *mengusuk* WD. (WD:40c)

Selain itu *Ustadzah* itu akrab di mana saja, buktinya kalau biasanya ketemu di jalan *ustadzah* selalu menyapa, kalau andaikan WD tidak kedengaran selalu digodain sama *ustadzah* (WD:10c2),

Ketika *ustadzah* menyapa WD, dan ia tidak dengar biasanya *ustadzah* menggoda WD dengan tidak akan menyapa lagi lek ketemu. (WD:116b)

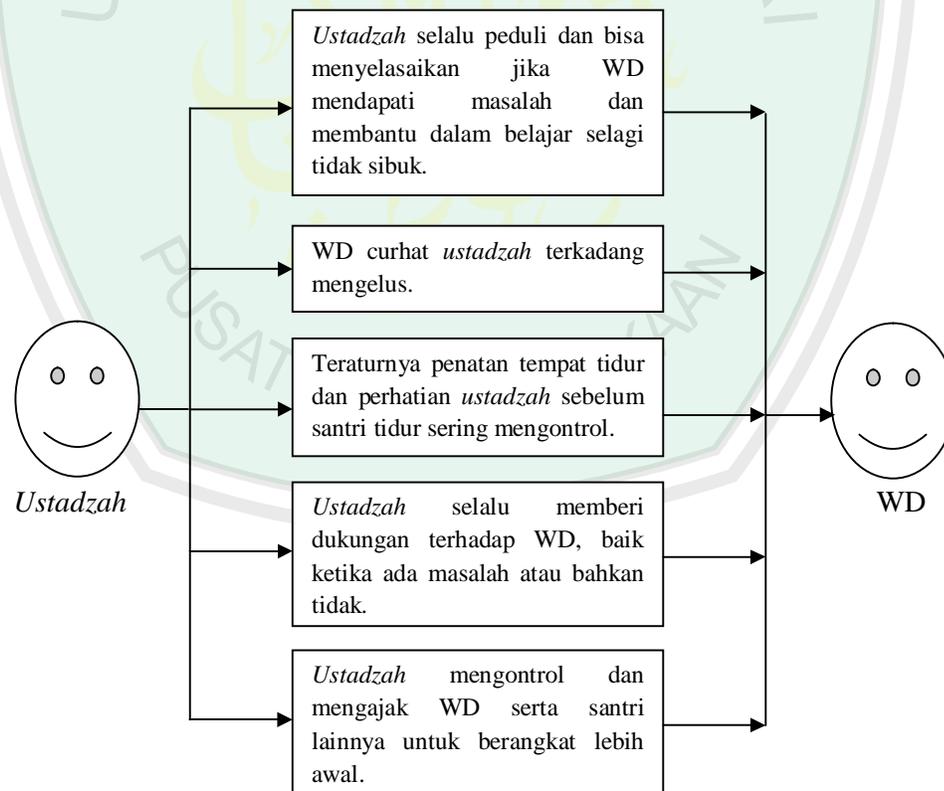
dan ketika bertemu pasti bersalaman, kemudian baru ngobrol (WD:10c3). *Ustadzah* tidak hanya perhatian ketika WD dan santri lainnya ada masalah, namun juga perhatian juga urusan istirahat dan selalu mengajarkan disiplin waktu baik saat akan kegiatan atau saat jam istirahat/tidur. Jadi setiap bel tidur berbunyi *ustadzah* mulai keliling untuk mengontrol dan menganjurkan santrinya untuk segera tidur, melarang ramai karena waktunya jam tidur. Kalau masih belajar tidak apa-apa tidak langsung tidur, tapi dibilangi tidak boleh sampai larut tengah malam. Namun biasanya kalau *Ustadzah* tidak bisa tidur WD diajak keliling pondok, atau diajak rujak'an (WD:10d2) tanpa mengganggu jam istirahat santri. Begitu juga ketika bel kegiatan baik sekolah atau kegiatan di pondok, *ustadzah* selalu mengontrol dan memberikan contoh

untuk berangkat lebih awal. Namun WD belum bisa disiplin karena kebiasaan WD yang menunggu dikontrol terlebih dulu (sambil tertawa), sehingga sering terlambat hampir di setiap kegiatan (WD:10f1). Jika ditanya alasannya apa karena *Ustadzah* tidak memberikan contoh disiplin? Dan alasan WD bukan itu, tetapi karena kalau pagi biasanya keteteran dengan mandinya, kalau mau sekolah madin (madrasah diniyah) kadang malas karena capek, terkadang juga malas karena gurunya tidak enak seperti waktunya pelajaran shorof. Terkadang juga kalau acara tertentu menunggu teman satu kamar selesai, biar bisa bareng-bareng. Kadang juga masih menyelesaikan lipat-lipat pakaian. Jadi tidak disiplin karena diri sendiri bukan contoh dari *Ustadzah* (WD:10f2).

#### **b. Analisis data**

Dilihat dari usaha/strategi untuk meningkatkan gaya kelakatan yang aman, peneliti menemukan dari jawaban WD, bahwasannya *ustadzah* memang melakukan usaha tersebut. Peneliti menemukan yang pertama, adanya sensitivitas dalam memberi respon oleh *ustadzah*, hal tersebut diwujudkan dengan *Ustadzah* selalu peduli dan bisa menyelesaikan jika WD mendapati masalah dan membantu dalam belajar selagi tidak sibuk, meskipun terkadang WD merasa kurang ditemani belajar ketika butuh bantuan dalam mengerjakan dikarenakan *ustadzah* yang sibuk. Soalnya kalau di rumah ada kakak WD yang selalu menemani belajar. Kedua, adanya sentuhan yang tulus, dengan dilakukannya ketika WD curhat *ustadzah* terkadang mengelus, berharap dengan sentuhan tersebut agar membuat beban WD berkurang. Ketiga, adanya

pembiasaan tidur yang nyaman baik secara fisik maupun emosional, hal ini terlihat dari teraturnya penataan tempat yang digunakan untuk tidur (hasil observasi) dan diwujudkan dengan perhatian *ustadzah* sebelum santri tidur sering mengontrol untuk mengingatkan kalau waktunya istirahat serta tidak boleh ramai bagi yang belum bisa tidur agar tidak mengganggu yang lainnya. Keempat, adanya konsisten dalam memberikan cinta dan perhatian dengan *ustadzah* selalu memberi dukungan terhadap WD, baik ketika ada masalah atau bahkan tidak. Kelima, adanya pemberlakuan disiplin yang positif yang diperlihatkan oleh *ustadzah* setiap kali bel kegiatan berbunyi, *ustadzah* mengontrol dan mengajak WD serta santri lainnya untuk berangkat lebih awal.



Gambar 4.9 Skema strategi gaya kelekatan terhadap subjek penelitian

Sebenarnya usaha/strategi untuk meningkatkan gaya kelekatan yang aman selain lima tersebut ada satu lagi, yaitu memberi makan dengan cinta dan penghargaan. Namun, peneliti tidak menemukan adanya kiat tersebut dari *ustadzah*. Ditunjukkan dengan tidak memberikan respon yang baik ketika WD dan teman-temannya mengeluh akan makanan sehari-hari. Bahkan yang WD ketahui *ustadzah* terkadang membeli makan di luar pondok menitip ke orang lain. Seharusnya untuk bisa tetap menjaga kelekatan yang aman paling tidak *Ustadzah* harus bisa menerapkan ke enam strategi tersebut. Bahkan kalau ada tambahan itu lebih bagus.



Gambar 4.10 Skema strategi gaya kelekatan pada umumnya

Hal yang telah disebutkan dikatakan sebuah strategi karena bisa meningkatkan aspek-aspek yang mendasari terbentuknya kelekatan yaitu sensitivitas dan responsivitas figur, dalam hal ini adalah *ustadzah*.

### c. Simpulan

Dari ulasan di atas bahwasannya *ustadzah* memiliki strategi untuk meningkatkan gaya kelekatan yang aman, karena dengan strategi tersebut bisa meningkatkan aspek-aspek dasar yang membentuk kelekatan dengan lima usaha yang telah disebutkan sebelumnya. Berarti di sini *ustadzah* belum bisa melakukan keenam strategi tersebut yang seharusnya harus dapat diterapkan semua.

### D. Pembahasan

Gaya kelekatan merupakan perilaku kelekatan antar individu pada tingkat kenyamanannya. Adapun gaya kelekatan pada remaja itu ada empat macam yaitu: *secure attachment* (kelekatan aman), *preoccupied attachment* (kelekatan terikat), *dismissing attachment* (kelekatan lepas) dan *fearful attachment* (kelekatan cemas). Dari keempat gaya tersebut dijabarkan pada beberapa indikator yang memungkinkan peneliti untuk melihat kondisi gaya kelekatan subjek terhadap *ustadzahnya*. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti dapat mengungkapkan bentuk gaya kelekatan sebagai berikut:

- a. Dalam suatu hubungan kedekatan WD memandang dirinya positif dan negatif, namun dalam memandang figur atau orang lekatnya cenderung positif.
- b. Hubungan ini menjadikan ia pribadi yang mudah kasihan terhadap siapapun. Dia akan merasa sedih jika ada orang terkena musibah tapi ia tidak bisa menolongnya.

- c. Nyaman sama *ustadzah* dan terkadang dengan teman. Subjek sebenarnya nyaman dekat temannya cuman terkadang mereka hanya senang main dan ngobrol saja, dan subjek kurang suka dengan hal itu. Sehingga dia akan lebih merasa nyaman dekat dengan *ustadzahnya*.
- d. Adanya keyakinan bahwa *ustadzah* merupakan individu yang responsif, dengan *ustadzah* meluangkan waktunya untuk mengajari WD, mendengarkan dan menanggapi curhat WD, mencari solusi setiap permasalahan WD, dan mendengarkan keluhan WD. Selain itu karena *ustadzah* sebagai dasar pengetahuan. Sekarang saat di pesantren kalau pengen tahu sesuatu tanyanya ke *ustadzah*, seperti halnya ketika subjek ingin tahu tentang kesehatan, subjek suka bertanya pada salah satu *ustadzah* untuk memenuhi rasa ingin tahu subjek tentang cita-citanya sebagai dokter.
- e. WD mampu mempertahankan hubungan kedekatan dengan *ustadzah* begitu juga *ustadzah*. Seperti sering membantu dan menawarkan bantuan ke *ustadzah*, sering berkunjung ke kamarnya. Kalau *ustadzah* biasanya mengajak ke kantin atau beli makan bersama.
- f. Adanya penerimaan dan tidak takut dari WD apabila orang yang dekat dengan WD akan menjauhi atau berpisah. Karena menurutnya tidak mungkin orang itu akan bersama-sama terus.
- g. Dekat dengan *ustadzah* tidak membuat WD bergantung dengan hubungan ini, ataupun ingin diakui oleh orang lain.

- h. *Ustadzah* lebih peduli. Di sini meskipun subjek memiliki teman dekat, tapi yang lebih peduli akan segala hal tentang subjek itu adalah *ustadzahnya*.
- i. WD cenderung ingin memperoleh kebebasan atas sikap *ustadzah* yang terlalu kaku.
- j. *Ustadzah* sayang terhadap WD, dengan sering menasihati, mengingatkan dan menegur ketika ia melakukan kesalahan.
- k. *Ustadzah* dan teman dekatnya merupakan orang yang dapat dipercayai. Dalam memegang rahasia WD meliputi apapun baik *ustadzah* maupun temannya tidak ada yang membocorkannya ke siapapun.

Maka dari itu, subjek cenderung termasuk dalam kategori gaya *secure attachment* (kelakatan aman). Hal ini ditunjukkan dengan subjek tidak menjadi pribadi yang angkuh meskipun di latar belakang keluarga yang dulunya orang tua suka bertengkar dan subjek pernah diasuh oleh budenya selama beberapa tahun.

Sebenarnya subjek juga sedikit berada pada model *dismissing attachment* (kelekatan lepas), diperlihatkan oleh subjek yang ingin tetap mempertahankan kebebasannya. Namun ini tidak mempengaruhi terhadap kualitas kelekatan WD terhadap *ustadzah*.

Ini sesuai dengan teori gaya *secure attachment* (kelakatan aman). Kelekatan itu bisa dikatakan aman apabila memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Berpandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Subyek memandang diri sendiri dan *ustadzah* secara positif, meskipun ada beberapa sisi negatif yang subyek punya. Seperti terkadang kurang percaya dirinya subyek terhadap dirinya sendiri.

- b. Menjadi pribadi yang mudah menyayangi.

Merasa kasihan dengan melihat orang lain khususnya *ustadzah* tetimpa musibah dan merasa sedih apabila tidak bisa membantunya.

- c. Merasa aman dan nyaman dengan orang lain.

Subjek sebenarnya nyaman dekat temannya cuman terkadang mereka hanya senang main dan ngobrol saja, dan subjek kurang suka dengan hal itu. Sehingga dia akan lebih mearasa nyaman dekat dengan *ustadzahnya*.

- d. Percaya bahwa orang lain responsif.

dengan *ustadzah* meluangkan waktunya untuk mengajari WD, mendengarkan dan menanggapi curhat WD, mencarikan solusi setiap permasalahan WD, dan mendengarkan keluhan WD.

- e. Mampu mempertahankan kedekatan dengan orang lain.

Subyek mampu mempertahankan kedekatannya dengan *ustadzah*, sehingga *ustadzah* sering mengajak WD pergi ke kantin atau membeli makan.

- f. Tidak takut akan menjadi sendirian.

Maksudnya di sini ketika subyek ditinggal atau berpisah dengan orang dekatnya ia tidak merasa takut karena tidak ada orang yang dekat dan perhatian ke diri subyek.

	<i>Positive Model of Others (Low Avoidance)</i>		
<i>Positive Model of Self (Low Anxiety)</i>	<i>SECURE</i> Memiliki sejarah pola kelekatan <i>secure</i> . Nyaman dengan keintiman & kemandirian.	<i>PREOCCUPIED</i> Memiliki sejarah pola kelekatan <i>resistant</i> . Terobsesi dengan hubungan.	<i>Negative Model of Self (High Anxiety)</i>
	<i>DISMISSING</i> Memiliki sejarah pola kelekatan <i>avoidant</i> . Menolak keintiman, tidak suka bergantung pada orang lain.	<i>FEARFUL</i> Memiliki sejarah pola kelekatan <i>disorganized-disoriented</i> . Takut akan keintiman & menghindari kehidupan sosial.	
	<i>Negative Model of Others (High Avoidance)</i>		

Tabel 4.1 Gambaran kecenderungan gaya kelekatan subjek

Kecenderungan gaya kelekatan subjek jika dilihat dari hasil di atas dan ditarik pada tabel pola kelekatan milik Bartholomew & Horowitz, maka subjek akan masuk pada dua kolom yang atas.

Dalam menjalani sebuah kelekatan, pasti ada problem yang menghambat akan sebuah kelekatan itu sendiri, kali ini problem tersebut bisa ditimbulkan dari fase perkembangan gaya kelekatan dan kualitas kelekatan. Jika dilihat dari paparan data, subjek tidak memiliki problem pada fase perkembangan gaya kelekatan. Hal ini ditunjukkan dengan dari awal kelahiran sampai 3 bulan, subjek menunjukkan sinyal-sinyal kelekatan pada umumnya. Sedangkan pada kualitas kelekatan, ada sedikit problem yaitu ada *ustadzah* yang tidak konsisten dalam menerapkan contoh perilaku (melakukan apa yang dilarang dan berperilaku yang kurang baik), namun hal ini tidak mempengaruhi terhadap

kualitas kelekatan santri terhadap *ustadzahnya*. Ini terlihat dari bagaimana subjek tetap bisa hormat walaupun *ustadzahnya* memberikan contoh yang kurang baik. Sehingga kualitas kelekatan subjek pada *ustadzah* tetap aman.

Faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan secara garis besar ada dua, internal dan eksternal. Faktor internal itu meliputi keturunan dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi pengalaman masa lalu. Dari hasil penelitian subjek faktor keturunan terlihat dari subjek memiliki karakter sama dengan ibu ketika mendapati masalah yaitu ngambek, ini dipengaruhi dari ibu sering marah dan ngomel tidak jelas maksudnya dulu. Sedang faktor jenis kelamin didapati pada sebagai wanita subjek menginginkan dan berharap saat menjadi ibu kelak ia harus sabar, penyayang dan perhatian terhadap anak. Sehingga hal ini, menjadikan anak yang bisa bersimpati pada orang lain, terutama pada figur lekatnya tersebut. Sedang faktor pengalaman masa lalu didapati pada diri subjek ketika dimarahi dan diingatkan oleh *ustadzah* karena ia melakukan kesalahan, subjek tidak merasa jengkel, ini disebabkan karena subjek belajar dari pengalaman masa lalunya yang sering dimarahi oleh orang tuanya namun subjek mengerti marahnya ibu karena sayang sama subjek. Selain ketiga faktor di atas, sebenarnya ada faktor lain yang muncul rasa humor yang tinggi, subjek nyaman dan senang dekat dengannya karena *ustadzah* suka bergurau.

Adapun strategi gaya kelekatan itu ada enam yang dapat meningkatkan gaya kelekatan secara aman. Hanya saja *ustadzah* belum bisa menerapkan itu semuanya. *Ustadzah* bisa menerapkan poin kedua sampai poin keenam, yaitu

dengan pada poin (2) *ustadzah* selalu peduli dan bisa menyelesaikan jika subjek mendapati masalah dan membantu dalam belajar selagi tidak sibuk, pada poin (3) ketika subjek curhat *ustadzah* terkadang mengelusnya untuk menguatkan menghilangkan rasa beban yang ada, pada poin (4) teraturnya penataan tempat tidur dan perhatian *ustadzah* sebelum santri tidur sering mengontrol, pada poin (5) *ustadzah* selalu memberi dukungan terhadap subjek, baik ketika ada masalah atau bahkan tidak, dan pada poin (6) *ustadzah* mengontrol dan mengajak subjek serta santri lainnya untuk berangkat lebih awal. Hanya pada poin pertama *ustadzah* tidak menerapkan itu, yaitu dengan tidak memberikan respon yang baik ketika subjek dan teman-temannya mengeluh akan makanan sehari-hari. Bahkan yang subjek ketahui *ustadzah* terkadang membeli makan di luar pondok menitip ke orang lain.

Didalam strategi tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan aspek-aspek yang mendasari terbentuknya kelekatan sesuai apa yang dikatakan papalia dkk, yaitu sensitivitas figur adalah berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu, dan responsivitas figur adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu. Figur dalam hal ini adalah *ustadzah*.